

Hilkar

MAJALAH
INDEPENDENT



EDISI Desember 2022

No. 98/8

MEDIA KOMUNIKASI PGRI KABUPATEN BANDUNG



KADO ISTIMEWA PGRI

- **Reportase**
Lomba Gondang Guru PGRI
Bulan Bahasa dan Sastra Indonesia
Gerak Jalan Sambil Wisata
- **Opini**
Guru dan PGRI, Dua Tubuh Saling Menguatkan
Guru dan Tukang Pijat
Harapan dan Tantangan PGRI
- **Lembar Sastra & Budaya**
Tukang Cau
Kacapiring Panineungan
Membeli Waktu
Atikan Basa Sunda
Puisi Dedikasi dan Nasib
Puisi Tanpa Tapi...

MENEBAR INFORMASI MEMBANGUN PROFESIONALISME



Pengurus PGRI Kabupaten Bandung foto bersama dengan Ketua PGRI Provinsi Jawa Barat, Drs. H. Dede Amar *** (Foto:Dok.PGRI)

Pernak Pernik Hari Guru Nasional dan PGRI



SUSUNAN PERSONAL MAJALAH HIBAR

Perintis/Pendiri

Dr. H. Agus Firman Zaini, M.Si.
H. maman Sudrajat, S.Pd., M.M.

Pembina

Drs. H. Adang Syafaat, M.M.
Isak Somantri Fauzi, S.Pd., M.M.Pd.
Komarudin A.R., S.Pd., M.Si.

Pemimpin Umum/Perusahaan

Agus Deradjat, M.Pd.

Pemimpin Redaksi

Drajat, S.Pd., M.M.

Sekretaris Redaksi

Kuswandi, S.Pd., M.A.P.

Redaktur

Syarif Husein, S.Pd., M.Si.
H. Aam Muamar, M.Pd.
Drs. Endih Saefudin

Koordinator Koresponden

Iman Sulaeman, S.Pd.

Biro Hukum

Dodi Rodiana, S.Pd., M.Pd.
Udin, S.Pd., M.M.

Biro Adm

Deni Gumilar, S.Pd., M.M.Pd.

Keuangan

Deden Kurnia

Marketing

DR. H. Tubagus Rucita, M.M.Pd.
Yono Suryono, S.Pd., M.M.Pd.

Sirkulasi

Andry Hendrawan, M.Pd.
Sofian Rahayu, M.Pd.
Gani Mulyana

Desain Cover & Layout Isi

Ahmad Devitrah, S.T.



Pindai

<https://hibar.pgrikabupatenbandung.id/>

[MajalahHibarPGRI](#)

[MajalahHibarPGRI](#)

hibarindependen@gmail.com

H. Koswara S.Pd.

Tokoh PGRI Kecamatan Cicalengka



Ngobrol dengan tokoh PGRI yang satu ini dijamin adem. Maklum banyak mengenyam asam garam tentang kehidupan. Terlebih perjuangannya dalam organisasi yang beliau cintai, PGRI. Kendati, saat ditanya beliau irit menjawab. Tapi, yakin apa yang beliau sampaikan penuh makna dan arti. Kita diajak berpikir bagaimana menjejawantahkan apa yang beliau sampaikan.

Tokoh PGRI dari Kecamatan Cicalengka ini bernama lengkap, H. Koswara, S.Pd., dengan 3 anak, 5 cucu dan beristrikan Hj. Iis Sumirah. Membawa visi hidupnya panjang umur, sehat, banyak rezeki yang berkah untuk bekal beribadah.

Ditanya sudah berapa lama aktif di PGRI? Beliau menjawab dengan senyuman yang khas, "Baru tiga puluh dua tahun."

Ya, beliau mulai aktif di PGRI mulai tahun 1990 sampai sekarang. Artinya hidup dan kehidupannya bisa dikatakan untuk PGRI, saking merasa memilikinya. Maka jangan kaget, jika ada orang yang membicarakan PGRI dikatakan kurang berperan dengan nasib guru, beliau akan segera pasang badan dan membela habis-habisan.

"Ya di luar sana banyak anggapan PGRI tidak bergerak, tidak berdampak. Karena mereka tidak tahu persih bagaimana perjuangan kami dalam membela guru (dosen). Hasilnya? Dinikmati oleh semua guru, ya itu sertifikasi. Sisi lain mereka begitu gampang masuk organisasi di luar PGRI, tanpa melihat sejarah organisasi kami. Bukankah PGRI adalah organisasi yang pertama ada dan diakui oleh pemerintah?" ujar beliau penuh semangat.

Memang tidak berlebihan jika belakangan ini berdiri organisasi-organisasi selain PGRI dengan jargon membela guru. Tentu hal yang baik dengan tidak mengesampingkan organisasi guru yang ada. Berkolaborasi atau kerja sama bagaimana memajukan pendidikan di Indonesia menjadi kata kunci.

"Ya, bagi kami gembira, bahkan ke depan bisa kerja sama. Dari kami sendiri kekompakan, solid, dan penguatan organisasi adalah mutlak. Saya sangat gembira saat peringatan Hari Guru Nasional dan PGRI, serentak guru-guru yang ada di Kabupaten Bandung, memperingatinya dengan suka cita. Mulai dari peringatan di sekolah, ranting, cabang, hingga Kabupaten secara bersama-sama dengan Bapak Bupati. Demikian juga kami memperingatinya tingkat nasional, serta wabil khusus di Kabupaten Bandung, belakangan ini," ujar beliau.

"Bagaimana dengan tantangan ke depan?" tanya Hibar.

"Ke depan bagaimana sahabat guru SMP, SMA/SMK, bisa bergabung dengan kami. Mari kita membangun Pendidikan di Kabupaten Bandung dengan dalam wadah PGRI. Bukankah semakin banyak anggota tanpa membedakan latar belakang, semakin cepat terwujud?" jawab beliau balik bertanya.

Pak Haji Kos, panggilan akrab beliau, tidak hanya aktif di sekolah, akan tetapi di masyarakat pun demikian. Maka tidaklah berlebihan jika suatu saat kita bersilaturahmi ke rumah beliau, masyarakat di sana akan menunjukkan sekaligus mengantarkan ke rumahnya.

"Ya, kita sebagai ASN, guru harus siap. Bukankah di masyarakat ada anggapan, bahwa guru serba bisa. Maka bisa tidak bisa harus bisa. Bisa dikatakan ceplok telur, jika dibutuhkan segera dilaksanakan. Ya kan?" ujar beliau balik bertanya.

Saat ditanya, bagaimana kiat-kiat atau motivasi bagi anak muda? Beliau menjawab dengan santai, "Tetap bersemangat untuk memajukan sosial masyarakat, bertanggung jawab selaku generasi penerus sebagai kader-kader terbaik bangsa."*(dr)*



HERMANSTO, S.Pd.

Tokoh PGRI



Saat Hibar bersilaturahmi ke rumah tokoh PGRI yang satu ini, jangan kaget! Baru saja kita dipersilahkan masuk rumahnya, maka secepat kilat geksor, duduk langsung diberikan makanan khas orang Sunda. Maklum beliau ini tidak hanya ngurusin pendidikan yang sudah mandarah daging dengan dirinya, akan tetapi kecil-kecil memproduksi makanan khas orang Sunda, yaitu Burayot.

Burayot, seperti yang dilansir laman Wikipedia, merupakan salah satu makanan tradisional khas Sunda yang berasal dari Garut. Makanan tradisional ini dapat ditemukan di beberapa kecamatan di Garut, seperti Leles, Kadungora, dan Wanaraja. Kata "burayot" sendiri diambil dari bahasa Sunda yang dalam bahasa Indonesia artinya "bergelantungan". Kue khas Garut ini terbuat dari bahan baku, seperti tepung beras, gula merah, dan minyak kelapa. Oleh sebab itu, kue ini memiliki rasa yang manis dan gurih. Itu Burayot Garut, Burayot Canguang hasil olahan Bapak Hermanto ini tidak kalah rasa. Hibar mencoba sampai habis beberapa kue diselengi minum teh manis panas.

Sambil menikmati Burayot, beliau menceritakan bagaimana suka dukanya membangun PGRI. Di mana yang selama ini mengalami kefakuman beberapa tahun ke belakang, harus bisa memberikan harapan sekaligus merasa memiliki dengan organisasi ini.

"Ya, langkah awal saat kami diberikan amanah oleh rekan-rekan guru adalah bagaimana menumbuhkan rasa memiliki organisasi ini. Saya mempunyai keyakinan jika anggota sudah merasa nyaman, duduk bersama dan kebebasan untuk berpendapat, lambat laun PGRI akan menjadi organisasi yang diperhitungkan," ujar beliau dengan semangat.

Perlahan tapi pasti, organisasi yang dibangunnya lambat laun berkembang, bahkan menjadi kebanggaan anggotanya. Terbukti belum lama ini, saat memperingati Hari Guru Nasional dan PGRI, diisi dengan berbagai kegiatan, salah satunya olah raga gerak jalan yang melibatkan seluruh guru yang ada di Kecamatan, Canguang.

"Alhamdulillah ratusan guru yang ada di Kecamatan Canguang turun semua berpartisipasi dalam kegiatan ini. Dan yang lebih mengembirakan saat jalan santai. Kami mengambil jalan yang biasa dilalui oleh banyak orang. Artinya tidak hanya berolahraga, akan tetapi sekaligus bersilaturahmi dengan masyarakat yang dilalui," beliau bercerita. "Dan yang lebih mengembirakan lagi beberapa waktu lalu kami mengadakan tasyakur perpisahan beberapa guru, kepala sekolah, dan pengawas bertempat di Pangandaran. Tidak kurang dari 300 guru yang mengikuti acara ini," lanjut beliau.

Suami dari Ibu Idanengsih ini, tidak hanya menjabat sebagai Ketua PGRI, akan tetapi sekaligus Kepala Sekolah di SDN Ciluncat 1, Kecamatan Canguang. Gebrakan awal saat memimpin sekolah adalah disiplin. Salah satunya, guru wajib hadir lebih awal dari peserta didik, demikian juga pulang terakhir setelah seluruh peserta didik tidak ada di sekolah.

"Kami punya komitmen, untuk mencetak peserta didik yang berkualitas, berakhlak, dan berakhlak mulia, harus dimulai dari diri kita, ya dari guru dan kepala sekolah. InsyaAllah gebrakan ini menjadi bekal bagi kami untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat, wabil khusus orang tua peserta didik. Demikian juga pembinaan para pedangan yang ada di sekolah. Kami kumpulkan untuk menyamakan visi dan misi sekolah. Paling tidak kami bisa menginformasikan arahnya mau kemana sekolah ini. Sehingga mereka mempunyai tanggungjawab moral untuk menjaga nama baik sekolah," kata beliau panjang lebar.

Terbukti saat Hibar berkunjung ke sekolah yang beliau pimpin, pukul 06.30 para guru sudah siap menyambut peserta didik, sementara masuk sekolah pukul 07.00. Bahkan tidak jarang mereka ikut mengatur lalu lintas yang setiap pagi padat dengan kendaraan bermotor. Pendek kata tidak ada seorang pun yang santai atau berpangku tangan.

Saat ditanya, bagaimana aktifitas keseharian? Beliau, tidak hanya dikatakan tokoh PGRI saja, akan tetapi sekligus tokoh masyarakat. Terbukti saat kita berada di wilayah Kecamatan Canguang, dengan pasti masyarakat akan tahu kiprah beliau di lingkungan. Kegiatan sosial keagamaan tidak bisa dilepaskan dari keseharian, bahkan belum lama ini secara bergotong royong memperbaiki masjid, menata lingkungan, pengumpulan dana bencana, dan kegiatan lainnya.

Saat ditanya bagaimana harapan dengan PGRI yang selama ini dibanggakan?

"Kami berharap PGRI dan mendorong pihak pemerintah untuk memberikan stimulus kepala sekolah. Paling tidak menjadi salah satu motivasi bagi rekan-rekan guru untuk menjadi kepala sekolah. Sebab, belakang ini, khususnya di lingkungan Kecamatan Cakuang, minat untuk menjadi kepala sekolah susah sekali. Mungkin salah satunya, kurangnya perhatian dari pemerintah. Sementara di lapangan jangan ditanya bagaimana pusingnya mengatur dana BOS, belum pengeluaran yang tak terduga. Sehingga kami tidak dipusingkan dengan pengeluaran. Bukankah begitu?" beliau balik bertanya.*(dr)

Alamat Redaksi & Tata Usaha

Jl. Ters. Kopo/Katapang Kab. Bandung
Telp. (022) 5891412 Hp. 081322294255/08126577719
Email: Hibarindependen@gmail.com

Belum lama ini Presiden Joko Widodo, menyampaikan harapan kepada para guru di Puncak Peringatan Hari Ulang Tahun ke-77 Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) dan Hari Guru Nasional (HGN), Sabtu, 3 Desember 2022. Beliau meminta para tenaga pendidik untuk mencetak generasi yang unggul, baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal mentalitas dan karakter.

Apa yang diminta beliau tentunya beralasan, perkembangan teknologi yang tidak bisa dibendung ibarat pisau bermata dua, bisa berdampak positif mana kala bijak dalam pemanfaatannya. Sebaliknya, bisa negatif jika ditelan begitu saja tanpa memfilter dengan baik.

Guru garda terdepan, sekaligus PGRI sebagai wadahnya tentunya harus mampu menjawab apa yang disampaikan beliau, tidak terkecuali berbagai pihak jika ingin negeri ini dipimpin oleh pemimpin negarawan.

Mari kita telusuri bagaimana tantangan PGRI di depan mata kita. Perkembangan internet sudah mengikis hampir seluruh kehidupan. Inilah yang dinamakan suatu *disruption* atau *disrupsi*. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, *disrupsi* didefinisikan hal tercabut dari akarnya. Jika diartikan dalam kehidupan sehari-hari, *disrupsi* adalah sedang terjadi perubahan yang fundamental atau mendasar. Penulis teringat apa yang dikatakan **Prof. Rhenal Kasali**, dalam bukunya *Disruption*, bahwa dunia telah berubah dalam segala sisi.

Pertama, teknologi khususnya infokom, telah mengubah dunia tempa kita berpijak. Teknologi telah membuat segala produk menjadi jasa, jasa yang serba digital, dan membentuk *marketplace* baru, *platform* baru, dengan masyarakat yang sama sekali yang berbeda.

Kedua, sejalan dengan itu muncullah generasi baru yang menjadi penudukung utama gerakan ini. Mereka tumbuh sebagai kekuatan mayoritas dalam peradaban baru yang menentukan arah masa depan peradaban. Itulah generasi *millennials*.

Ketiga, kecepatan luar biasa yang lahir dari *microprocessor* dengan kapasitas ganda setiap 24 bulan menyebabkan teknologi bergerak lebih cepat dan menuntut manusia berpikir dan bertindak lebih cepat lagi. Maknusia dituntut untuk berpikir eksponensial, bukan linear. Manusia dituntut untuk merespon dengan cepat tanpa ketrikan pada waktu (menjadi 24 jam sehari, 7 hari seminggu) dan tempat (menjadi di mana saja) dengan *disruptive mindset*.

Keempat, sejalan dengan gejala *disrupted society*, muncullah *disruptive leader* yang dengan kesadaran penuh menciptakan perubahan dan kemajuan melalui cara-cara baru. Ini jelas menuntut *mindset* baru: *disruptive mindset*. Hal ini dapat dilihat pada para bupati dan gubernur yang dibesarkan dalam gelombang kedua internet, yang faham cara melakukan *self-disruption*. Mereka justru mendorong semua aparatnya untuk masuk ke media sosial dan member layanan 24 jam sehari melalui *smartphone*. Para aparat itu dituntut untuk berubah dan keluar dari perilaku “menjaga warung” menjadi perilaku proaktif. Keluar dari tradisi yang membelenggu. Hidup dalam *corporate mindset*.

Kelima, bukan cuma teknologi yang tumbuh, tetapi juga cara mengeksplorasi kemenangan. Manusia-manusia baru mengembangkan model bisnis yang amat *disruptive* yang mengakibatkan barang dan jasa lebih terjangkau (*affordable*), lebih mudah terakses (*accessible*), lebih sederhana, dan lebih merakyat. Mereka memperkenalkan *sharing economy*, *on demand economy*, dan segala hal yang lebih *real time*.

Dan keenam, teknologi sudah memasuki gelombang ketiga: *internet of Things*. Hal ini berarti media sosial dan komersial sudah memasuki titik puncaknya. Dunia kini memasuki gelombang *smart device* yang mendorong kita semua hidup dalam karya-karya yang kolaboratif. *Telematika* dan *wearable*, juga *smart home*, *smart city*, dan *smart shopping*, adalah realitas baru yang harus kita hadapi. Hal ini menciptakan peluang sekaligus menjadi ancaman bagi usaha kita.

Tentukan perkembangan teknologi tidak sampai disini kini memasuki revolusi industri 4.0. Di mana untuk pertama kali diperkenalkan oleh ekonom asal Jerman, Profesor Klaus Schwab. Dalam bukunya yang bertajuk “*The Fourth*

ilmu pengetahuan dan pengalaman, ibarat PGRI sebagai kawah Candradimuka. Kita diasah dengan berbagai ilmu yang tidak hanya bagaimana mengurus organisasi, akan tetapi kecerdasan lahir dan bathin menjadi keharusan. Tentunya, pengalaman ini menjadi modal untuk membawa perubahan bagi PGRI yang lebih luas.

Salah satu modal utama menjadikan PGRI lebih maju dibanding dengan organisasi lain adalah merasa memiliki bagi pengurus dan anggotanya sendiri. PGRI harus bisa menjadi tempat berkumpulnya guru sebagai tenaga pendidik dan kependidikan wadah yang bisa mengayomi anggotanya. Dan yang tak kalah penting adanya perlindungan profesi guru dari berbagai masalah. Sehingga para guru merasa memiliki organisasi yang kita cintai ini.

Perkembangan ilmu pengetahuan yang tidak bisa terhindarkan menjadi tantangan tersendiri. Jika sebelumnya kita merasa nyaman dengan keadaan, kini tidak lagi begitu. Bukankah dengan keterbukaan terlebih *disrupsi* di mana-mana, mau tidak mau kita harus lebih cerdas. Bermunculan organisasi yang mengatasnamakan guru menjadikan PGRI tidak boleh lengah. Dalam hal ini saat kita tidak bisa memberikan yang terbaik buat anggota bisa jadi para guru berduyun-duyun akan pindah ke lain hati. Untuk itu strategi ke depan harus benar-benar disiapkan.

Pertama yang harus diperhatikan adalah kualitas pengurus itu sendiri.

Artinya, para pengurus tidak hanya sebagai fasilitator akan tetapi harus ditempa dengan berbagai ilmu pengetahuan, khususnya dunia pendidikan. Menempatkan orang sesuai dengan kapasitas dan keahlian yang dimiliki. Sehingga dengan perkembangan zaman pengurus mampu mengimbangi fenomena perubahan yang tidak terlihat. Bukankah kaum melinia bahkan generasi Z, menjadi tantangan tersendiri? Mereka dengan dunianya mampu memberikan terobosan dan ide-ide segar yang kadang tidak masuk logika. Paling tidak, kita bisa mengikuti, bahkan berada di tengah-tengah mereka atau bagian di dalamnya.

Langkah berikutnya perbaikan pelayanan kepada anggota menjadi syarat mutlak yang harus terus diperbaiki. *Disrupsi* yang terjadi bukan menjadi halangan, akan tetapi tantangan yang harus dijawab. Kita tidak hanya sekadar layanan ala kadarnya akan tetapi pemanfaatan teknologi harus dijadikan pelayanan prima, di mana dan kapan pun bisa dilaksanakan. Yang tak kalah penting saat anggota merasa terayomi adalah reward atau penghargaan, sekecil apapun kreativitas karya menjadi catatan tersendiri.

Sementara harapan bagi kita bagaimana PGRI untuk tetap menyuarkan kebutuhan tenaga pendidik di lapangan. Nampaknya presiden lupa, keinginan yang begitu mulia, bahwa guru harus mampu menambah ilmu pengetahuan sekaligus memberikan motivasi kepada peserta didik, tidak diimbangi dengan kebutuhan guru di lapangan. Bukankah PR terbesar bagi pemerintahan sekarang untuk segera diberikan kejelasan nasib P3K, sekaligus guru honorer. Berilah kado istimewa sebelum pemerintahan berakhir. Dan tugas kita bersama sekaligus PGRI, untuk mengawal janji pemerintah ini.*

KADO ISTIMEWA PGRI

Industrial Revolution”, Klaus mengungkap empat tahap revolusi industri yang setiap tahapannya dapat mengubah hidup dan cara kerja manusia. Revolusi industri 4.0 sendiri merupakan tahap terakhir dalam konsep ini setelah tahapan pada abad ke-18, ke-20, dan awal 1970.

Setelah melalui tiga tahap revolusi industri tersebut, tahun 2018 disebut sebagai awal dunia virtual, berbentuk konektivitas manusia, mesin, dan data yang zaman revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan sistem *cyber-physical*. Kini berbagai industry mulai menyentuh lebih dikenal dengan nama *Internet of Things* (IoT). Untuk menghadapi revolusi industri 4.0, diperlukan berbagai persiapan, termasuk metode pembelajaran pendidikan yang tepat.

Masih segar dalam ingatan kita seperti yang ada dalam laman <http://pgri.or.id/>, PGRI lahir pada 25 November 1945, setelah 100 hari proklamasi kemerdekaan Indonesia. Cikal bakal organisasi PGRI adalah diawali dengan nama *Persatuan Guru Hindia Belanda* (PGHB) tahun 1912, kemudian berubah nama menjadi *Persatuan Guru Indonesia* (PGI) tahun 1932.

Perjalanan panjang PGRI dengan berbagai capaian tentu menjadi catatan tersendiri bagi kita, khususnya perjuangan PGRI dalam menentukan nasib guru sekaligus arah pendidikan Indonesia. Kendati, belakangan ini bermunculan asosiasi atau perkumpulan yang mengatasnamakan guru. Namun, tetap saja PGRI masih yang terdepan. Bukankah secara kuantitas dan kualitas anggotanya lebih banyak dari yang lain?

Kebermanfaatan PGRI bagi kita sungguh luar biasa, menjadikan wadah ini adalah rumah sendiri bagi masa depan perjalanan hidup seorang guru. Perjalanan ini tentunya tidak mudah begitu saja, bagaimana di PGRI ditempa dengan berbagai

Hibar

PGRI KAB. BANDUNG

EDITORIAL	1
Kado Istimewa PGRI	1
DAFTAR ISI	2
REPORTASE	3
• Lomba Gondang Guru PGRI	3
• Bulan Bahasa dan Sastra Indonesia	5
• Gerak Jalan Sambil Wisata	6
• Guru Berpangkat III/b Bisa Jadi Kepala Sekolah..	7
• KemenPAN-RB Berbicara	9
• Membangkitkan Cinta Budaya Daerah	9
• KBCH Mendorong Kina Jadi Ikon Batik Kabupaten Bandung?.....	11
• Pemenuhan Kebutuhan Guru Terus Dikebut	13
• Sekolah Alam Gaharu Digembok LSM	14
• Tiga Skenario untuk Tenaga Honorer Sebut KemenPAN-RB	15
• Upaya Meningkatkan Program RLS.....	16
• Gebyar Bahasa MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Bandung 2022.....	17
OPINI	19
• Guru dan PGRI, Dua Tubuh Saling Menguatkan ..	19
• Guru dan Tukang Pijat	20
• Harapan dan Tantangan PGRI	21
• Harapan dan Tantangan PGRI Kini dan Besok.....	22
INFO FOTO (Ketika Foto Harus Berbicara)	24
OPINI	
• Soliditas dan Solidaritas PGRI	26
DARI KAMPUS KE KAMPUS	28
SENTUHAN QALBU	30
Berorganisasi Adalah Wasilah untuk Mencapai Tujuan	30

LEMBAR SASTRA & BUDAYA	32
• Tukang Cau	32
• Kacapiring Panineungan	33
• Membeli Waktu	35
• Atikan Basa Sunda	38
• Dedikasi dan Nasib	40
• Tanpa Tapi	41
GURU PARIGEL	42
MENGUKIR PRESTASI	44
BERITA DUKA	46
GUNEM CATUR	47
TTS EDISI 098	48



LOMBA GONDANG GURU PGRI



■ Juara I Ranting Margaluyu Pangalengan



■ Juara Ke II Ranting Lamajang Pangalengan



■ Juara Ke III Ranting SMPN 3 Pangalengan

Hari besar PGRI merupakan momentum yang sangat berharga bagi seluruh guru di Indonesia. Secara nasional, mulai tingkat pusat, provinsi, kabupaten sampai kecamatan, serempak merayakannya. Jati diri organisasi PGRI ini sudah melekat di jiwa para guru, bahkan pemerintah mendukung penuh terhadap kegiatan yang dilakukan oleh PGRI, sehingga segala program bisa berjalan dengan lancar dan berkesinambungan. Ruh organisasi ini memberikan tenaga yang sangat kuat untuk tetap berinovasi dalam semua gerak demi kemajuan dengan dasar keutuhan silaturahmi, kerja sama dengan berbagai institusi terkait.

Dengan dasar tersebut PGRI cabang kecamatan Pangalengan berkolaborasi dengan seluruh guru dimulai dari HIMPAUDI, TK, SD, SMP, SMA/SMK/MA. Mengadakan penyambutan kedatangan hari besar PGRI dengan berbagai kegiatan diantaranya : Gerak Jalan Santai, yang sekaligus dibuka oleh Bapak Bupati Bandung, Bapak H.M. Dadang Supriatna, S.Ip., M.Si., dan dihadiri pula ketua PGRI Provinsi Jawa Barat Bapak Drs., H. Dede Amar, M.Pd. selain itu di hari berbeda digelar juga pertandingan Volly Ball, Tenis Meja, MTQ dan Lomba Gondang Guru.

Di penghujung kegiatan digelar Lomba Gondang Guru yang diprakarsai oleh Sekbid Seni Budaya, Romli berliana, S.Pd., yang diselenggarakan pada hari Sabtu tanggal 19 November 2022 di panggung permanen SMAN 1

Pangalengan dengan dukungan penuh kepala sekolah Bapak Surahman, S.Pd., M.MPd serta seluruh Wakasek dan guru-guru.

Kegiatan tersebut disambut baik oleh setiap guru di tiap ranting, mereka membentuk Tim gondang dengan serempak latihan dan bekerjasama dengan seluruh pangrawit/panayagan, seniman yang ada di kecamatan Pangalengan. Ajang ini sangat menarik juga

dkalangan guru dan seniman, sehingga peserta yang terdaftar ada 17 peserta. Dengan cuaca yang mendukung menambah semangat dan semaraknya para pemain dan penonton. Mereka sebelum mengikuti kegiatan ini sangat penasaran bagaimana bentuknya gondang masa kini, mungkin akan berbeda dengan gondang buhun yang ada di Kampung adat Kuta Ciamis. Gondang dimainkan sangat sederhana

dengan lagu sederhana pula, yang sangat menonjol suara lesung dan alu yang dimainkan 90 % bentuk tutunggulan. Pada garapan Lomba Gondang yang diselenggarakan oleh Cabang PGRI Pangalengan kebanyakan peserta menampilkan gondang karya Engkos Kosasih yang diciptakan sekitar tahun 1960-an dengan sebutan Gondang “Tidak Jangan” dan gondang Tatanen dari Tasik Malaya. Mungkin berbeda lagi dengan gondang sebelumnya yang diciptakan oleh Bapak Koko Kosawara dan Bapak Wahyu Wibiksana dengan nama Gondang Samagaha. Secara sejarah bahwa seni gondang dipersembahkan untuk menyambut Dewa Anta dan Nyimas Dewi Pohaci ketika pada saat panen raya.

Dengan latar di atas, kami mempergelarkan lombatersebuttidak terlalu banyak kriteria penilaian yang dikembangkan guna mempermudah proses garapan parapeserta yang penting esensi pentasan gondang bisa berbentuk dan mirip, sehingga para peserta antusias dan semangat untuk mengikuti perlombaan tersebut. Dengan gagasan itu munculah karya-karya gondang yang kreatif sehingga persembahan dari para peserta menjadi meriah dan menghibur para penonton. Dari keberagaman tersebut diakhir pengumuman para pemenang disampaikan pula paparan garapan gondang oleh perwakilan Dewan Juri Bapak Asep Kartika, S.Pd dan Drs.H.Aep Damanhudi. dan Ambu Ida, S.Pd di sela jeda kegatan. Ketua Cabang PGRI kecamatan Pangalengan Bapak Asep Darmawan, S.Pd. merasa terharu dan memberi apresiasi yang sangat tinggi kepada para peserta lomba yang mampu menampilkan karya dengan begitu meriah dan lancar. Beliau mengucapkan terima kasih kepada seluruh ketua Ranting dan para kepala sekolah para guru yang ada di kecamatan Pangalengan, wabil khusus kepada bapak Surahman,

S.Pd., M.MPd selaku Kepala SMAN 1 Pangalengan yang telah memberikan pasilitas untuk kegiatan tersebut.

Dari Lomba tersebut menghasilkan para juara, diantaranya:

Juara Ke I dari Ranting Margaluyu, Juara Ke II dari Ranting Lamajang, Juara Ke III dari Ranting SMPN 3. Kemudian Juara Harapan I dari Ranting SMA PGRI., Juara Harapan II dari Ranting Sukamanah dan Juara Harapan III dari Ranting Pangalengan. Pembagian Trofi, Piagam Penghargaan dan uang pembinaan para Juara, serta uang kadeudeuh kepada Purna Bhakti yang telah selesai pengabdian menjadi guru, diberikan pada saat upacara HUT PGRI Cabang Pangalengan, pada Hari Sabtu, tanggal 26 November 2022 di halaman SD Pangalengan 1 dan 3 Cinta Kasih Norogtog Pangalengan.

Inti dari kegiatan tersebut adalah bertujuan 1) untuk mengenalkan kembali seni gondang yang hampir punah dan mungkin tidak dikenal lagi oleh guru-guru yang baru diangkat. Kita sebagai pewaris budaya sangat mempunyai kewajiban untuk ngarumat dan melestarikan pula warisan nenek moyang kita terdahulu. Hal lain, menumbuhkan potensi guru pada seni tradisi gondang sehingga anak didik akan tertarik ketika mereka menonton dibalik jendela kaca disaat gurunya sedang latihan, sehingga stimulus anak muncul ingin mencoba melakukan hal yang sama dengan gurunya. Itu bisa disebut memberi pendidikan secara tidak langsung. 2) Menumbuhkan kerjasama, silaturahmi dengan seniman yang ada di sekitar, sehingga mereka berbaur dengan tidak ada garis pemisah antara guru-guru dengan para seniman Pangalengan dalam arti bahwa PGRI dapat berkontribusi secara ekonomi kepada mereka termasuk kantin yang ada di sekolah.

terbukti pula seniman Pangalengan dapat berkumpul seolah-olah mereka Ber-Reuni di Kancah Lomba Gondang Guru PGRI kecamatan Pangalengan. 3). Meningkatkan potensi kearifan budaya lokal yang ada di daerah terutama di bidang seni gondang sekalipun masih banyak seni tradisi yang perlu digali dan dikembangkan kembali, seperti : Seni Reog, Calung, Layeutan Sora/ rampak Sekar, dan yang lainnya. Selama kita mau berkontribusi, niscaya segala hal yang berkaitan dengan kearifan budaya lokal pasti akan berdampak positif terhadap kekayaan budaya di negeri tercinta ini. 4) Bagian dari daya dukung program pemerintah kabupaten Bandung dengan makna “Bandung BEDAS “ dalam arti kita Bangkit berbudaya yang Edukatif, Dinamis, Agamis, sehingga akan menuju warga PGRI kabupaten Bandung yang Sejahtra.

Kita berharap dengan kegiatan ini dapat meningkatkan potensi anggota PGRI cabang Pangalengan dalam bidang melestarikan budaya daerah guna menumbuhkembangkan, meningkatkan silaturahmi dan menjadikan daya dukung terhadap program pemerintah kabupaten Bandung. Kita sebagai pelaksana/ penulis mengucapkan terima kasih terutama kepada Allah Swt yang telah memberikan kelancaran dan keselamatan kepada kita semua. Kemudian kepada jajaran panitia, pengurus PGRI Cabang Pangalengan dan semua pihak yang telah mendukung terhadap kelancaran kegiatan tersebut. Kita sadari pula tidak ada gading yang tak retak dalam penulisan ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Manusia hanya bersyariat dan tidak terlepas dari perlindungan yang maha kuasa Allah Swt Sekali lagi kami ucapkan mohon maaf yang sebesar-besarnya dan terima kasih.*(Romli B/SMAN 1 Pangalengan)*

Bulan Bahasa dan Sastra Indonesia

Bulan Bahasa dan Sastra secara serentak diperingati bangsa Indonesia setiap bulan Oktober, hal tersebut berkaitan erat dengan peristiwa besar dalam sejarah Bangsa Indonesia yakni SUMPAH PEMUDA. Jadi moment inilah yang dijadikan alasan kuat sebagai lahirnya Bulan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Tujuan yang ingin dicapai dari peringatan Bulan Bahasa dan Sastra Indonesia ini sangat simple, yaitu seperti yang tercantum dalam Sumpah Pemuda itu sendiri, melestarikan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Seiring berjalannya waktu, dalam pelaksanaan peringatannya tentu tidak hanya diisi dengan hal-hal yang berkaitan dengan bahasa saja. Ada penyelenggaraan pameran, perlombaan, seperti yang dilakanakan KKG Bahasa Sunda Kabupaten Bandung, Sabtu, 29 Oktober telah selesai merampungkan lomba borangan (ngabodor sorangan) dan kawih sunda

Yang menjadi pinunjul putra/putri Borangan diwakili oleh SDN Ciririp Kecamatan Cimaung, dan SDN Manggung Ciparay, sementara Kawih putra/putri dari SDN Neglasari Cileunyi, dan SDN Lebakwangi 01 Kecamatan Arjasari

Seperti yang diungkapkan Ketua KKGnya, Ambu Ida Widaningsih saat diwawancarai wartawan Hibar sesuai pembagian Piala bagi peserta yang mendapat juara bidang borangan, dan kawih. “Namanya sekarang sedang bulan bahasa dan sastra, jadi diisi untuk mengisi bulan tersebut. Yang kedua ada program diseminasi bahasa sunda dari Balai Bahasa Propinsi Jawa Barat, yang ketiga kita mengisi waktu untuk persiapan pasanggiri ke tingkat propinsi, selain itu ada program tambahan dari KKG untuk peningkatan apresiasi seni pada para peserta didik dan guru,” jelasnya

Selanjutnya Ia pun menyampaikan informasi terkait diseminasi bahasa

Sunda yang akan diisi dengan Festival Tunas Bahasa Ibu Jawa Barat yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat dan pelaksanaannya di Kabupaten Pangandaran. “Yang ke pangandaran itu ada 7 cabang yang pesertanya terdiri dari putra, dan putri 14 orang, plus official 7 orang dari setiap cabang mata lomba. Peserta yang sekarang merupakan lanjutan dari program pasanggiri pada bulan Mei, jadi yang sekarang hanya 2 mata lomba yaitu borangan dan kawih bahan ajar. Alhamdulillah pesertanya semua kecamatan mengirimkan. Untuk di pangandaran mulai 29 Nop – 1 Desember 2022,” ungkapnya

Peringatan Bulan Bahasa dan Sastra untuk tingkat Nasional tahun 2022 diselenggarakan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) bertepatan dengan peringatan Hari Sumpah Pemuda, 28 Oktober 2022. Dengan tema “Bangkit Bersama” diharapkan masyarakat agar tetap bersatu, saling menguatkan, dan bahu-membahu untuk segera bangkit dari pandemi serta tumbuh menjadi bangsa yang lebih kuat

Dalam kesempatan itu Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem Anwar Makarim menyampaikan bahwa keberadaan bahasa Indonesia yang tercantum dalam butir Sumpah Pemuda sengaja diciptakan dengan tujuan untuk mempermudah komunikasi antar suku, agama, etnis, dan golongan menjadi satu kesatuan bahasa. “Oleh karena itu saya katakan bahwa, bahasa Indonesia memiliki keunggulan dalam hal sifatnya dan keterbukaannya,” jelasnya

Sebagai bahasa pemersatu, Bahasa Indonesia tidak bisa menutup diri dari

pengaruh bahasa lain. Di jaman global dengan segala keterbukaannya bahasa Indonesia terbukti banyak menyerap dan leluasa disisipi kosakata dan istilah bahasa asing maupun daerah. Sifat keterbukaannya ini dapat kita lihat dari entri Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang terus bertambah. “Dengan perkembangan informasi dan teknologi yang semakin cepat, tidak ada satupun bangsa dan bahasa di dunia yang bisa menutup diri, termasuk Bahasa Indonesia. Tidak bisa dipungkiri penggunaan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari telah membuat Bahasa Indonesia semakin beragam. Meski rumit dan terkadang ada kerancuan, namun perkembangannya harus tetap kita sikapi dengan baik,” ungkapnya lagi

Akibat dari penggunaan bahasa asing yang dicampur dengan bahasa Indonesia dalam kehidupan berbahasa sehari-hari kita maka, Badan Bahasa dituntut kinerjanya untuk meningkatkan peran bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar yang bisa digunakan dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna, agar generasi muda bisa mengaktualisasikan pengalamannya lewat tulisan hasil pemikirannya

“Aktualisasi dari peringatan Bulan Bahasa dan Sastra tahun 2022, lebih diharapkan jadi pemicu kesadaran kita untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, sebagai bahasa pengantar ilmu pengetahuan dan teknologi, juga sebagai bahasa pergaulan dengan tetap berpegang kepada semangat menuju persatuan dan kesatuan,” pungkasnya

*** Bah dari beberapa sumber

“Bangkit Bersama”



■ Peserta Gerak Jalan Sehat dan Santai sesaat setelah dilepas Bupati menyempatkan diri untuk foto bersama sambil bergaya di depan kamera *** Foto Bah

GERAK JALAN SAMBIL WISATA

Peringatan Hari Guru Nasional Ke-28 dan Hari Ulang Tahun PGRI Ke-77 tingkat Kabupaten Bandung dimeriahkan, salah satunya dengan penyelenggaraan Gerak Jalan Sehat dan Santai yang dipusatkan di Perkebunan Teh Malabar Pangalengan Selasa, 8 Nopember 2022. Ada segaris kebahagiaan terpancar dari beberapa orang peserta sesaat tiba di lokasi. Mereka mengagumi keindahan alam sekitar, tak pelak keasrian lokasi dimanfaatkan mereka melalui selfi. “Sungguh pandai panitia memilih lokasi Gerak Jalan Sehat kali ini. Terima kasih panitia,” ujar salah seorang peserta

“Udaranya sejuk menyegarkan dengan pemandangan di kiri kanan perkebunan teh yang sungguh mempesona, sungguh membuat badan jadi sehat. Jadi betah,” ungkap yang lain

Kurang lebih pukul 9.00 WIB semua peserta GJSS dilepas Bupati Dadang yang saat itu didampingi istrinya, Emma Dety P. Meski tidak mengurangi semangat seluruh peserta, namun sangat disayangkan saat star keutuhan peserta Gerka Jalan Sehat banyak yang tercerai-berai dalam satu grup. Demikian pula saat melalui jalur yang digunakan untuk dilalui peserta, kanan kiri jalan telah dipenuhi parkir kendaraan yang tidak beraturan, sementara panitia dibantu keamanan setempat dan polisi, pasrah dengan kondisi yang ada. Kontan saja hal tersebut mengganggu kenyamanan semua pengguna jalan

“Memang sangat disayangkan kanan kiri jalur dipenuhi parkir tidak beraturan, juga tidak ada petunjuk arah yang harus dilalui kami, akhirnya jadi semerawut begini,” ungkap peserta

Penyelenggaraan Gerak Jalan Sehat dan Santai yang dipusatkan di Lapangan Tanara kali ini sangat diluar dugaan panitia. Sejak awal panitia memperkirakan peserta tidak akan lebih dari 5.000 orang, dan itu menurutnya paling banyak. Hal tersebut berkaitan dengan izin yang diberikan pihak Dinas Pendidikan yang tidak boleh meliburkan siswa belajar pada Selasa, 8 Nopember 2022. Namun pada kenyataannya seperti yang diungkapkan Ketua PGRI Kabupaten Bandung Drs, H. Adang Syafaat, M.M. “Sesuai laporan yang kami terima dari Panitia beberapa saat lalu, peserta Gerak Jalan Sehat dan Santai kali ini terdata 10,210 orang. Ini diluar ekspetasi kami, sungguh luar biasa, saya terharu dan bangga. Hal ini menunjukkan kecintaan dan kepedulian anggota terhadap organisasi PGRI sangat tinggi. Terima kasih untuk semuanya,” ungkapnya

Kabahagiaan peserta tidak hanya dengan menikmati keindahan alamnya saja, tapi hiburanpun dengan pembagian berbagai jenis dorprize telah disiapkan panitia. Salah satu tampilan yang cukup membanggakan Bupati adalah kesenian yang diusung siswa-siswi SMK Karawitan Pangalengan, yang menurut MC merupakan SMK Karawitan pertama yang berdiri di Kabupaten Bandung

Dalam pembagian dorprize, dari puluhan ribu peserta banyak diantara guru ASN atau PPPK yang beruntung, mereka diantaranya mendapatkan sepeda, TV, mesin cuci, bahkan ada yang mendapat hadiah umroh yang kali ini dimenangkan Dadang Herlan dari SDN Cibolerang Kecamatan Katapang. Ia pun sangat terharu dengan

hadiah umroh tersebut. Menurutnya sesuatu yang tidak pernah terpikirkan akan mendapat hadiah umroh. “Alhamdulillah Ya Allah ...,” ungkapnya penuh haru.

Dalam sambutannya Bupati Dadang menyampaikan beberapa program strategis pendidikan kedepan seluruh peserta yang hadir, dan berharap kepada guru untuk turut serta secara aktif meningkatkan rata-rata lama sekolah di Kabupaten Bandung.

“Selamat kepada PGRI yang saat ini sedang berkegiatan merayakan Hari Guru Nasional ke-28 dan HUT PGRI yang ke-77, semoga sukses. Karena saya yakin semua yang ikut gerak jalan sehat saat ini adalah guru, dan ingin saya sampaikan terkait program strategis pendidikan di Kabupaten Bandung adalah, akan dibentuk Koordinator Bidang Pendidikan (Korbidik) di 31 Kecamatan. Mereka yang akan diangkat untuk menduduki jabatan tersebut dipastikan bukan dari struktural, tapi dari jabatan fungsional dan kini sedang diproses bersama Kadisdik,” ungkapnya

Ia pun tak lupa ikut menghibur seluruh peserta GJSS dengan membawakan lagu ‘gala-gala’, sambil bergoyang

bersama ditemani Ketua PGRI Kabupaten Bandung Adang Syafaat dan, Ketua PGRI Provinsi Jawa Barat Dede Amar.

Untuk program lainnya terkait peningkatan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) dan untuk meningkatkan capaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Bandung Kang DS menyampaikan akan menambah jumlah sekolah untuk SMP berikut sarana dan prasarannya. Untuk tahun anggaran sekarang ditargetkan 28 unit SMP. Juga sampai saat ini kabupaten Bandung masih kekurangan sekolah jenjang SMA dan kini sedang diupayakan dengan provinsi untuk dipercepat pembangunannya

“Program Besti juga akan terus ditingkatkan untuk mendongkrak rata-rata lama sekolah. Untuk mendapatkan beasiswa ti Bupati (BESTI) tentu ada beberapa syarat yang harus dipenuhi peserta. Diantaranya hafal al quran minimal satu zuz, dan selama kuliah capaian indeks pencapaian kumulatif (IPK) sebaiknya cumlaude atau setidaknya harus diatas standar rata-rata, agar terus mendapatkan beasiswa. Minimal 3.50 atau dengan predikat sangat memuaskan dan harus lulus tepat waktu,” pungkasnya

Sambutan Bupati

Guru Berpangkat III/b Bisa Jadi Kepala Sekolah

Ketentuan baru penugasan guru menjadi kepala sekolah tertuang dalam Peraturan Mendikbudristek (Permendikbudristek) Nomor 40 Tahun 2021 tentang penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah. Disebutkan syarat yang harus dipenuhi seorang guru untuk menjadi Kepala Sekolah terhitung mulai tanggal 17 Desember 2021 diantaranya adalah. Guru memiliki kualifikasi akademik paling rendah sarjana (S1) atau D4 dari perguruan tinggi dan program studi yang terakreditasi; Memiliki sertifikat pendidik; Memiliki Sertifikat Guru Penggerak; Memiliki pangkat paling rendah penata muda tingkat I, golongan ruang III/b bagi Guru yang berstatus sebagai PNS; Berusia paling tinggi 56 tahun pada saat diberi penugasan sebagai kepala sekolah. Sementara Pendidikan Dan Latihan (DIKLAT) bagi calon kepala sekolah, mulai tahun 2022 ini resmi ditiadakan

Hal tersebut Mas Menteri tegaskan kembali ketika berdiskusi dengan para Guru Penggerak, dan calon guru penggerak, setelah usai meninjau pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) di

Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat beberapa waktu lalu. Sementara itu bagi mereka yang berminat menjadi Pengawas harus mengikuti aturan berdasarkan Permendikbudristek Nomor 26 tahun 2022 yang menyebutkan bahwa sertifikat Guru Penggerak bisa digunakan untuk pemenuhan syarat sebagai pengawas sekolah atau penugasan di bidang pendidikan lainnya

Dalam kesempatan tersebut Mas Menteri mengimbau kepada seluruh pemerintah daerah terutama dalam pegangkatan kepala sekolah, dan pengawas sekolah agar memprioritaskan guru penggerak. Ia katakan keberadaan guru penggerak tidak akan bermakna besar bagi daerahnya, jika para kepala daerah enggan mengangkat mereka jadi kepala sekolah atau pengawas.

“Agar manfaatnya berdampak besar bagi kemajuan pendidikan di daerahnya, maka saya imbau para kepala daerah agar mengangkat para lulusan guru penggerak jadi kepala sekolah dan pengawas sekolah,” ungkapnya

Mendikbudristek juga menjelaskan, untuk kedepan penugasan guru sebagai kepala sekolah dan jalur kepemimpinan pendidikan lainnya disyaratkan melalui Permendikbudristek Nomor 40 Tahun 2021, yaitu dari jalur guru penggerak. “Jadi bagi para guru ASN dan non-ASN sangat penting meng-up date diri melalui program guru penggerak, juga sebagai jalan meningkatkan profesionalisme agar bisa meningkatkan layanan kepada masyarakat, karena sertifikat guru penggerak merupakan modal awal dan akan dijadikan syarat utama untuk menata karier kedepannya,” terangnya

Selanjutnya Menteri Nadiem juga menyampaikan apresiasi bagi seluruh guru atas semangat dan peran serta, ikut terlibat langsung menjadi bagian program guru penggerak. “Tanggung jawab sebagai guru penggerak menjadi luar biasa besar. Sebab mereka sebagai garda terdepan yang akan mensukseskan cita-cita merdeka belajar di lapangan. Disamping sebagai agen perubahan bagi lingkungannya, ia juga didaulat sebagai tempat konsultasi dan nara sumber bagi semua rekan guru di lingkungan kerja masing-masing untuk menularkan sebuah perubahan,” ujar Mas Menteri

Melalui Merdeka belajar Menteri Nadiem optimis dalam kurun waktu 5 sampai 10 tahun ke depan akan terjadi perubahan signifikan atas hasil kerja para guru penggerak. “Kita tunggu lima sampai sepuluh tahun mendatang, Bapak/Ibu akan terkejut melihat perubahan besar yang terjadi, dampak positif dari terealisasinya cita-cita Merdeka Belajar untuk generasi selanjutnya,” ungkapnya

Dari tiga angkatan guru penggerak yang telah lulus dan mendapat sertifikat di Kabupaten Bandung berjumlah 614 orang, sampai saat ini mereka masih menunggu realisasi yang dijanjikan Mendikbudristek melalui Permendikbudristek Nomor 40 Tahun 2021 yang selalu disampaikan di beberapa pertemuan.

atas keberadaan PNS yang tiap tahun terus berkurang karena memasuki batas usia pensiun (bup).

“Bukan hanya guru saja yang berkurang tapi kursi kepala sekolah juga sudah banyak yang kosong, sementara guru ASN/PNS rata-rata mereka terkendala dengan batasan usia. Demikian pula tenaga kependidikan, untuk tahun 2022 Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung melepas 35 orang pengawas yang telah memasuki masa pensiun, dan sampai hari ini belum ada kabar pengangkatannya lagi. Terakhir mengangkat pengawas tahun 2021 sebanyak 48 orang,” ungkap Ketua Korwas Entis Sutisna

Seperti diungkapkan Pelaksana tugas (Plt.) Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemendikbudristek, Nunuk Suryani. Mulai tahun ini sebutnya terdapat perbedaan signifikan yang akan menguntungkan para honorer lulusan program guru penggerak. “Skema penerimaan guru honorer menjadi ASN-PPPK sedikit berbeda dari tahun sebelumnya. Untuk tahun ini bagi guru honorer yang sudah mengabdikan di sekolah negeri minimal tiga tahun berturut-turut, bisa diangkat langsung tanpa tes. Penilaian layak atau tidaknya ada di kepala sekolah,” ungkapnya

Namun demikian menurut Nunuk Suryani, disamping kompetensi guru menjadi hal penting, juga formasi yang tersedia pun jadi pertimbangan selanjutnya. “Jadi guru non-ASN yang sudah mempunyai sertifikat guru penggerak, bisa diangkat dan ditempatkan langsung di sekolah tempatnya mengabdikan sekarang, tanpa melalui tes, dengan catatan formasi di sekolah tersebut tersedia. Dan faktanya peran kepala sekolah disini menjadi sangat signifikan karena bisa ikut menentukan penempatan guru tersebut sekaligus menilai kompetensi yang dimilikinya, apakah layak untuk diajukan menjadi guru non-ASN PPPK atau sebaliknya,” ungkapnya. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>. *** Bah

“Kabar Baik

Demikian pula guru non-ASN yang jumlahnya cukup banyak, mereka sangat berharap Mendikbudristek segera meralisaskannya. Harapan tersebut mereka ungkapkan sebagai bentuk kepedulian



Kebutuhan Aparatur Sipil Negara (ASN) secara nasional untuk tahun 2022 telah ditetapkan pemerintah pusat melalui Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PANRB) total sebanyak 530.028, hal tersebut sesuai data yang telah dikeluarkan per 6 September 2022. Jumlah tersebut kemudian dirinci lagi sesuai kebutuhan. Untuk pusat sebanyak 90.690, instansi daerah 439.338, dengan rincian sebanyak 319.716 untuk PPPK Tenaga Guru, 92.014 PPPK (Pegawai Pemerintah Dengan Perjanjian Kerja) Tenaga Kesehatan, dan 27.608 PPPK Tenaga Teknis

Menurut Menteri PANRB Abdullah Azwar Anas, pemerintah akan memprioritaskan pengangkatan dan penataan bagi tenaga non-ASN yang telah memenuhi persyaratan. “Penetapan kebutuhan dan pengangkatan dari jalur non-ASN ini untuk tahun 2022, dijadikan komitmen nyata oleh pemerintah dalam rangka memenuhi kebutuhan guru dan tenaga kesehatan secara nasional,” jelasnya

“Akan kita fokuskan kebijakan pengadaan ASN tahun 2022 pada sektor pelayanan dasar, terutama tenaga guru, dan kesehatan. Sementara fokus selanjutnya kita arahkan keberpihakan kita kepada eks tenaga honorer kategori II,” jelasnya lagi

Dalam kesempatan itu Menteri Anas menjelaskan kondisi ASN yang sampai saat ini penyebarannya tidak sesuai harapan, terlalu menumpuk di kota besar. Padahal kalau dirunut lagi ke belakang mulai dari perkiraan kebutuhan tahunan, kemudian perekrutan, sampai pada penyebaran sudah sangat transparan. Dan hal ini pun sesuai dengan arahan dari Presiden Joko Widodo, yang mengharapkan adanya pemerataan sumber daya manusia ASN. “Disamping rekrutmen harus jelas dan akuntabel, Presiden ingin pemerataan sampai luar Pulau Jawa tertata dengan baik. Jadi masalah yang dihadapi kami tentang ASN saat ini adalah tidak hanya kekurangan tetapi juga penyebarannya,” paparnya

Jadi fenomena yang terjadi sekarang ini masalahnya bukan dari sisi jumlah saja, ketimpangan ASN akibat adanya mutasi, dan promosi jabatan. Ketidakmerataan distribusi ASN yang terjadi saat ini bisa dipengaruhi juga akibat minimnya calon yang mau ditempatkan di daerah terpencil atau 3T. Menurutnya menjadi ASN itu bukan untuk mencari pekerjaan semata, tapi lebih kepada pengabdian dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

“Saya ingin para calon dan ASN itu lebih mengedepankan kepada pengabdian bukan sekedar mencari pekerjaan. Tetapi yang terjadi setelah diterima jadi ASN, mereka banyak yang minta pindah ke kota, akibatnya sudah bisa ditebak, setiap tahun di daerah terpencil dan luar Pulau Jawa selalu kekurangan tenaga kesehatan, dan guru,” jelasnya

Menteri Anas pun berkesimpulan selama belum ada komunikasi dan kesamaan visi dengan para kepala daerah, ketimpangan akan terus terjadi, meski seberapa banyak pun ASN tenaga guru dan kesehatan yang diangkat. “Disini pentingnya komunikasi dan adanya diskusi dengan para kepala daerah, sebab pemerintah pusat tidak mungkin bisa menyelesaikannya sendiri,” imbuhnya

Lanjutnya, Menteri Anas beberapa waktu lalu telah berdiskusi dengan Kepala BKN (Badan Kepegawaian Negara)

terkait aturan bagi ASN terutama yang akan bekerja di instansi pemerintahan. Bagi mereka pelamar ASN yang akan bekerja di instansi pemerintah, sebaiknya menandatangani perjanjian dulu, dan bersedia untuk tidak pindah dalam kurun waktu tertentu. “Dengan kebijakan ini diharapkan bisa mengatasi ketimpangan yang selama ini terjadi, juga akan berdampak terhadap pengelolaan manajemen kepegawaian bisa lebih tertata dengan baik,” jelasnya

Beberapa waktu lalu pun Menteri Anas telah berkordinasi secara intensif dengan seluruh kepala daerah melalui perhimpunan APKASI (Asosiasi Pemerintah Kabupaten Seluruh Indonesia), dan APEKSI (Asosiasi Pemerintah Kota Seluruh Indonesia). Hal tersebut dilakukan untuk bisa mengurai permasalahan tenaga non-ASN, bahkan Ia pun sudah berkonsolidasi dengan Menteri Kesehatan untuk memperkuat akurasi pendataan tenaga non-ASN bidang kesehatan

Dalam kesempatan itu pihaknya juga menampung seluruh aspirasi yang disampaikan APKASI dan APEKSI, dan semua masukan kita sambut baik. “Keputusan hasil kolaborasi dengan mengakomodasi banyak aspek sebagai alternative akan kita ambil untuk menata birokrasi dan manajemen yang lebih baik,” pungkasnya sumber Humas Menpanrb ***Bah

Kemenpar-RB Berbicara

Membangkitkan Cinta Budaya Daerah Pakaian Adat di Sekolah Resmi diberlakukan

Bhineka Tunggal Ika adalah semboyan negara kita, Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, agama dan ras, sampai saat ini masih terjaga kebhinekaannya. Masyarakatnya yang plurarisme menjalankan adat, dan kebiasaan, masing-masing tanpa adanya gangguan dari pihak lain. Meski harus berjiwa nasionalis tapi identitas sebagai anak bangsa yang bersuku-suku tidak akan pernah hilang, keberadaannya masih terus dipertahankan. Kebiasaan menjalankan adat yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari makin menebalkan rasa identitas ke Indonesiaan. Menggunakan pakaian adat, dan bahasa daerah yang berbeda adalah sebuah ciri keberagaman Indonesia sebagai sarana untuk tetap menjaga kelestarian dan keunikan budayanya masing-masing

Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) secara resmi merilis aturan baru terkait penggunaan seragam sekolah untuk siswa seluruh jenjang pendidikan, SD, SMP, SMA, SMK negeri dan swasta. Aturan tersebut tertuang dalam Peraturan Kemendikbudristek Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2022 mulai diberlakukan sejak 7 September 2022

Selain penggunaan seragam resmi yang berlaku secara nasional, juga termasuk soal penggunaan pakaian adat masing-masing daerah yang dikenakan siswa saat hari atau acara adat tertentu. Dalam Permendikbudristek Nomor 50 Tahun 2022 disebutkan pula tujuan penggunaan pakaian seragam secara nasional. Seperti menanamkan, dan menumbuhkan nasionalisme, kebersamaan serta memperkuat persaudaraan di antara peserta didik,

menumbuhkan semangat persatuan, dan kesatuan di kalangan siswa. Juga untuk meningkatkan kesetaraan, tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi orangtua atau wali, dan meningkatkan disiplin serta tanggung jawab siswa.

Permendikbudristek Nomor 50 Tahun 2022 dapat dijadikan acuan bagi sekolah untuk menyusun peraturan tentang pakaian seragam sekolah. Sebagaimana disebutkan dalam peraturan tersebut ada beberapa jenis pakaian sekolah yang dapat digunakan sehari-hari, diantaranya pakaian seragam nasional putih merah hati, dan pakaian seragam Pramuka. Pemakaian kedua jenis pakaian ini aturannya sudah jelas tercantum, dengan peraturan ini pula dapat dijadikan acuan sekolah untuk menentukan jenis seragam khas sekolah atau khas daerah atau pakaian adat masing-masing termasuk waktu penggunaan dan model pakaian tersebut, ini tercantum dalam pasal 3 ayat 2

Sementara untuk model, dan warna pakaian seragam nasional penggunaannya harus mengacu pada Permendikbud Ristek nomor 50 tahun 2022 yaitu Peserta Didik SD/SDLB berupa atasan kemeja berwarna putih dan bawahan celana atau rok berwarna merah hati. Peserta Didik SMP/SMPLB berupa atasan kemeja berwarna putih dan bawahan celana atau rok berwarna biru tua. Peserta Didik SMA/SMALB/SMK/SMKLB berupa atasan kemeja berwarna putih dan bawahan celana atau rok warna abu-abu.

Terkait penggunaan pakaian seragam nasional sehari-hari seperti tercantum, paling sedikit dua hari, Senin, dan Kamis serta saat pelaksanaan upacara bendera. Untuk

pakaian lainnya seperti seragam Pramuka dan pakaian seragam khas sekolah atau pakaian adat ditetapkan oleh masing-masing sekolah hari atau pada peringatan adat tertentu

Dalam pelaksanaan upacara bendera penggunaan pakaian seragam nasional harus dilengkapi dengan atribut sesuai ketentuan yang berlaku diantaranya memakai topi pet, dan dasi sesuai warna pakaian seragam nasional masing-masing jenjang sekolah dengan topi berlogo Tut Wuri Handayani. Adapun pengadaan pakaian seragam sekolah sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua atau wali siswa hal tersebut sesuai aturan baru yang dikeluarkan Kemendikbudristek

Namun demikian, sekolah dapat bekerja sama dengan masyarakat untuk membantu pengadaan pakaian seragam sekolah, seragam olahraga, dan pakaian adat dengan catatan memprioritaskan siswa yang secara ekonomi kurang mampu. Demikian juga dengan Pemerintah Daerah dan Pusat sesuai kewenangannya dapat ikut partisipasi meringankan beban sekolah dan masyarakat

Peraturan Kemendikbudristek tentang ketentuan pakaian seragam sekolah wajib diikuti semua pemerintah daerah dan kepala sekolah. Adapun pakaian seragam sekolah yang harus digunakan siswa sehari-hari terdiri dari pakaian seragam nasional dan, pakaian seragam kepramukaan. Penggunaan pakaian seragam khas sekolah, atau baju olahraga, dan pakaian lain adat masing-masing daerah sepenuhnya diserahkan kepada sekolah. Sementara aturan lain mengatur jenis pakaian untuk putri dan putra harus disesuaikan. JDIIH Kemdikbud *** Bah

KBCH Mendorong Kina Jadi Ikon Batik Kabupaten Bandung?



■ Foto TIM KBCH dan Karang Taruna Kec. Cimaung. (foto:dok.Budi)*

Pada waktu yang tidak disengaja, melalui kegiatan diskusi Karang Taruna Kec. Cimaung kami kedatangan dari TIM KBCH, yaitu Kabupten Bandung Creative Hub. Yang pada waktu itu saya pun belum tau apa itu KBCH?, dan apa maksud dari kedatangan mereka pada waktu itu. Ternyata ada dari salah satu teman kami yang mengundang mereka pada kegiatan diskusi waktu itu.

Setelah diskusi dibuka mereka pun memaparkan apa yang menjadi tujuan KBCH, dan kerja sama apa yang akan dilakukan dengan Karang taruna Kec, Cimaung. Diskusi pun berjalan dengan penjelasan dari pihak KBCH pada saat itu yang berbicara adalah Kang Raka, Beliau adalah ketua sekaligus penggagas adanya KBCH di Kab. Bandung. Ada beberapa poin yang disampaikan oleh kang Raka tentunya mengenai KBCH, setelah beliau dipercaya menjadi delagasi dari Provinsi sebagai penggiat UMKM dan dari pengalamannya

traveling ke seluruh daerah yang ada di Indonesia dan ke beberapa Negara, akhirnya beliau mempunyai ide bagaimana caranya menampung data UMKM dan pengrajin yang ada di Jawa Barat khususnya Kab. Bandung dan bagaimana caranya untuk mengembangkan UMKM dan pengrajin tersebut, karena dari beberapa pengalaman beliau setiap membeli merchandise dari daerah Indonesia maupun di beberapa Negara, beliau selalu menemukan merchandise dengan label atau made in Indonesia, yang lebih tepatnya selalu di sertakan nama tempat atau daerah dari Indonesia yang kebanyakan dari daerah Jawa Barat.

Singkat cerita idenya pun di sambut baik oleh pemerintah dan terbentuklah KBCH, sebagai penghubung, Pembimbing, sekaligus penggiat seluruh UMKM, Pengrajin, dan Investor yang akan mengembangkan dan meningkatkan kegiatan UMKM yang ada di Jawa Barat khususnya Kab. Bandung, dan langkah itu sudah dilaksanakan oleh

Gubernur Jawa Barat Bapak Ridwan kamil dengan membangun gedung Bandung Creative Hub yang ada di Jalan Laswi Kota Bandung.

Ada beberapa program unggulan yang ditawarkan oleh pihak KBCH yaitu, Desa Kratif, dan Pasar Kreatif, intinya KBCH menggali potensi desa dari SDM dan SDA, setelah pemamaparan yang cukup panjang saya pun mendengar Kina akan dijadikan Motif Batik dan menjadi Ikon Batik Kabupaten Bandung. Kalau dipikir-pikir, Kabupaten Bandung belum memiliki ikon batik, kalah dengan tetangganya di Cimahi yang memiliki batik sendiri dari motif cireundeu, curug, kujang tug hingga motif ciawitali, dll, Bandung Barat juga memiliki batik oncom. bahkan Garut sudah mulai membatik garutan lagi, begitu juga dengan daerah lain seperti Subang, Sumedang, Tasik, dan lain-lain sudah memiliki motif batik jahit yang memiliki icon batik tersendiri.

Saya jadi teringat Perda Kabupaten Bandung Nomor XV Tahun 1965

yang menjelaskan Tentang Lambang Kabupaten Bandung disana tertera pada pasal 1 nomor II.a, kina menjadi lambang Kabupaten Bandung, dan Kab. Bandung pun pernah menjadi penghasil kina terbesar di Indonesia pada tahun 1940-an, lebih tepatnya berada di Lembang di kawasan desa genteng, desa Jayagiri di kecamatan Lembang yang saat itu masih termasuk wilayah Kabupaten Bandung sebelum dimekarkan menjadi Kabupaten Bandung Barat. Hingga saat ini masih terdapat tugu taman Junghuhn yang dibangun pada tahun 1970-an dan bangunan pabrik yang dibangun pada tahun 1941. Ada juga perkebunan cina di Bandung Selatan, perkebunan cinyiruan dan pangalengan yang

dibuat oleh pemerintah Belanda pada tahun 1955, sedangkan perkebunan cina Kertamanah dibuat oleh G.C Brunting pada tahun 1870-an, Saya juga berpikir tentang pohon kina yang berasal dari Amerika Selatan, konon dari buku yang saya baca bahwa kulit kayu kina sangat bermanfaat karena mengandung alkaloid kina untuk digunakan sebagai obat malaria, juga bermanfaat untuk mengobati penyakit jantung. Menurut perkembangan modern, juga digunakan untuk obat kejang otot, flu burung, dan juga digunakan oleh industri minuman ringan, biopestisida dan kosmetik. Memang benar pohon kina memiliki banyak manfaat bagi kehidupan masyarakat.

Setelah mendengarkan lebih lanjut penjelasan dari KBCH, ternyata batik akan didorong untuk menjadi seragam untuk ASN meskipun itu masih mimpi tetapi saya juga merasa senang, tidak perlu menunggu orang lain, gerakan itu bisa dimulai dari kita. Setelah istirahat percakapan kami lanjutkan sambil ngopi, hiburan, dan tanya jawab dan berkembang ke arah pembuatan sepatu motif batik kina yang diselaraskan dengan lingkungan Kec, Cimaung khususnya desa campaka yang mayoritas pengrajin sepatu. Dengan Pertemuan itu banyak yang bisa di gali dan dikembangkan melalui kerja sama dengan pihak KBCH, dan itu pun sangat menguntungkan sekali bagi Karang Taruna Kec. Cimaung.*(bd)



Pemenuhan Kebutuhan Guru Terus Dikebut

Salah satu tugas negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, tugas selanjutnya tentunya negara juga harus menjamin ketersediaan sarana prasarannya termasuk guru secara utuh. Hampir di semua daerah di Indonesia terjadi krisis kekurangan, makanya pemenuhan kebutuhan guru saat ini sangatlah penting, tujuan utamanya adalah agar sekolah dapat memberikan layanan pendidikan secara maksimal dan bermutu.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tengah berupaya untuk memenuhi kebutuhan guru tersebut, dan saat ini terus dikebut, karena kekurangan guru telah terjadi beberapa tahun ke belakang, dan krisis guru ini tidak hanya dialami di daerah 3T (terdepan, terluar dan tertinggal) saja, namun di daerah perkotaan pun tengah mengalami hal yang sama, dan hal ini tidak boleh dibiarkan terus berlanjut

Efek moratorium beberapa tahun kebelakang menjadi salah satu penyebab kekurangan guru yang bertugas di sekolah negeri saat ini, adapun penyebab lainnya yang juga turut mempengaruhi ketersediaan guru yaitu memasuki batas usia pensiun (BUP), mutasi promosi, pembangunan sekolah baru, dan meninggal dunia

Seperti yang diungkapkan Dirjen GTK Iwan Syahril, Kemendikbudristek pada tahun 2022 ini membutuhkan guru aparatur sipil negara (ASN) hampir mencapai 970.410. Jumlah penambahan sebanyak itu sudah kami sampaikan kepada Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara Reformasi, dan Birokrasi (Kemenpan-RB).

Namun sampai saat ini ada keterlambatan pengajuan dari pemerintah daerah (pemda), terutama untuk formasi guru Aparatur Sipil Negara (ASN), sampai saat ini baru kami terima sekitar 343.631. “Yang kami terima sampai saat ini baru mencapai 35% dari total kebutuhan seluruh formasi. Sementara untuk formasi ajuan dari Pemda menurut Kementerian Keuangan (Kemenkeu) sudah disediakan anggarannya,” ungkap Iwan Syahril

“Dan kami berharap kepada seluruh pimpinan daerah untuk secepatnya mengirimkan data kebutuhan daerahnya masing-masing. Kan masih banyak formasi yang belum terisi, masih sekitar 65 persen, dan itu akan segera kami petakan untuk memenuhi kebutuhan guru di Indonesia,” ungkapnya lagi

Terpenuhinya kebutuhan guru sesuai formasi bisa mendapat dua keuntungan sekaligus, dari aspek kepegawaian terpenuhi sesuai kuota kebutuhan, hal lainnya untuk

mendukung sekolah melaksanakan pelayanan pendidikan yang maksimal, bermutu, berkeadilan, serta bisa dijangkau oleh semua lapisan masyarakat dapat terealisasi dengan baik. “Terpenuhinya kebutuhan guru akan menjamin layanan pendidikan dasar terselenggara secara baik pula,” ujarnya

Seperti yang telah dilaksanakan sebelumnya, untuk menyelesaikan kekurangan guru di Indonesia pihaknya telah menyelenggarakan beberapa kali seleksi melalui dua cara, pertama melalui pemenuhan formasi kebutuhan aparatur sipil negara (ASN), dan pengangkatan pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja (PPPK), dan semua itu akan terus dijalankan

Sementara untuk penyelesaian peluang guru honorer PPPK terlebih dahulu kebutuhan formasi tersebut harus diajukan oleh pemerintah daerah masing-masing. Jadi pemerintah daerah berkewajiban untuk mengolah dan memetakan seluruh kebutuhan pegawainya, “Untuk penuntasan guru ASN PPPK kuncinya harus atas ajuan dari pemerintah daerah, karena mereka yang tahu kebutuhan tersebut, dan kami menunggu ajuan data hasil pemetaan kebutuhan daerahnya masing-masing,” pungkas Iwan



Sekolah Alam Gaharu Digembok LSM

Beberapa pihak sangat menyangkan tindakan yang dilakukan beberapa oknum anggota LSM (Lembaga Swadaya Masyaaka) yang melakukan pengrusakan sejumlah fasilitas sekolah dan pengembokan Sekolah Alam Gaharu Baleendah beberapa waktu lalu. Seperti yang diungkapkan salah seorang anggota Dewan Pendidikan Kabupaten Bandung Aef Abdullah.

Tindakan yang dilakukan oknum LSM tersebut sangatlah tidak elok, seharusnya jangan sampai mengganggu apalagi sampai menghentikan proses belajar mengajar. “Tindakannya sangat mencederai dunia pendidikan, apalagi sampai merusak fasilitas sekolah, dan mencoret-coretnya,” jelasnya

Demikian pula Ketua Komisi D DPRD Kabupaten Bandung Maulana Fahmi, Dia menyimpulkan apa yang dilakukan beberapa oknum anggota LSM tersebut merupakan tindakan tidak beradab dan semena-mena. “Tindakan mengganggu proses belajar mengajar di sekolah, bahkan sampai menghentikannya merupakan tindakan yang semena-mena dan tidak bertanggung jawab,” ungkapnya

Terkait masalah kepemilikan lahan, hal tersebut bisa diselesaikan dengan cara musyawarah, dan tentu banyak cara lain yang lebih baik dan lebih bijak bisa dilakukan, bukan malah sebaliknya. “Yang sangat disayangkan tindakannya sudah mengganggu aktivitas belajar mengajar. Perlu diingat bahwa pendidikan dan prosesnya merupakan hak dan kebutuhan paling dasar bagi seluruh masyarakat,” jelasnya

Lanjut Fahmi, masalah pendidikan merupakan masalah yang krusial, karena menyangkut kualitas anak bangsa untuk kedepannya. Dia mengharapkan semua pihak yang terlibat untuk duduk bersama menyelesaikan permasalahan melalui prosedur hukum yang berlaku

“Jika masalah ini ada kaitannya dengan hukum. Lebih baik diselesaikan juga melalui prosedur hukum yang telah diatur dalam perundang-undangan yang ada,” jelasnya

Agar masalah ini segera selesai, menurutnya Pemerintah Kabupaten Bandung, dan Kepolisian agar gerak cepat untuk menangani masalah tersebut. Karena sekolah ini adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang berada dibawah kewenangan Kementerian Agama, Ia berharap kepada Pemkab Bandung untuk segera melakukan koordinasi dengan Kementerian terkait

Senada dengan apa yang dikatakan beberapa sumber Bupati Dadang Supriatna, Ia mengaku telah menginstruksikan kepada Kepala Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama, agar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) tetap berjalan. “Kegiatan Belajar Mengajar di sekolah tersebut jangan sampai terganggu. Jangan dijadikan alasan untuk berhenti sekolah,” pesannya

Sesuai informasi yang diterima, Bupati Dadang menyebutkan bahwa lahan tersebut sudah ada ketetapan hukumnya milik Pak Haji Jujun. Menurutnya LSM Cakra ini sebagai kuasa dari pihak yang bersengketa. Namun apapun yang terjadi, Bupati tetap berharap jangan sampai pembelajaran di Sekolah Alam Gaharu terganggu

Hal tersebut diakui Aef Abdullah, apa yang diusulkan Bupati Bandung, dan Ketua Komisi D DPRD Kabupaten Bandung Maulana Fahmi, sejalan dengan Dewan Pendidikan Kabupaten Bandung yang menurutnya akan membawa masalah ini untuk sesegera mungkin dibahas dengan Dinas Pendidikan untuk dicarikan jalan keluar terbaik bagi pihak terkait. Kejadian pengembokan di MI Alam Gaharu Baleendah harus segera diselesaikan secepatnya, agar masa depan pendidikan anak-anak bisa terselamatkan

“Prioritas utama kami dalam permasalahan seperti ini adalah menyelamatkan masa depan pendidikan anak-anak. Saya berharap semua pihak membantu menyelamatkan pendidikannya. Terutama kepada para pemangku kepentingan,” ujar Aef 4 Nopember 2022

Agar tidak terjadi kevakuman pembelajaran, sebaiknya untuk sementara, MI Alam Gaharu mungkin bisa mengadakan kerjasama dengan sekolah terdekat dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar. Meski sifatnya darurat tapi yang penting PBM bisa berjalan. “Atau kita bisa bantu melakukan negosiasi dengan pihak penggugat agar mengizinkan pelaksanaan PBM berjalan sebagaimana mestinya, sambil proses hukum tetap berjalan,” ungkap Aef

Lanjutnya Ia pun akan sesegera mungkin menghubungi Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung terkait keberlangsungan proses belajar mengajar di MI Alam Gaharu tersebut, sementara proses hukum terus berjalan. “Kita pun akan membahas keberlangsungan PBM dengan Dinas Pendidikan agar tidak terputus. Itu poin pentingnya,” terangnya

Sementara itu pihak sekolah menyampaikan opsi lain bagi keberlangsungan PBM di sekolahnya agar tidak terhambat, sekaligus menjaga situasi psikologis siswa agar tetap dalam kondisi semangat belajar tinggi terjaga dan kondusif, maka upaya tersebut diamini semua orang tua siswa

Opsi tersebut adalah, sebagian siswa melaksanakan proses belajar mengajar melalui daring, dan sebagian lagi dipindahkan ke sekolah milik yayasan Alam Gaharu yang ada di Jalan Raya Adipati Kertamanah dan masih di Baleendah juga. Jumlah siswa MI dan RA Gaharu saat ini tercatat 172 orang, terdiri dari 123 siswa MI, dan 49 siswa RA. Sumber Hibarbdg *** Bah

Tiga Skenario untuk Tenaga Honorer Sebut KemenPAN-RB

Melalui Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (KemenPAN-RB) Pemerintah mendata jumlah seluruh tenaga aparatur sipil negara (ASN). Hal tersebut dilakukan mulai tahun 2023 sebagai bentuk antisipasi penghapusan tenaga honorer. Dikutip dari berbagai sumber pihaknya memiliki tiga skenario yang telah disiapkan ketika munculnya masalah tenaga honorer pada tahun 2023

Lanjutnya, Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (KemenPAN-RB) nantinya akan memilih salah satu dari tiga skenario tersebut yang bisa diterima semua pihak. “Memang sudah lama ada semacam peringatan untuk pengangkatan non-ASN ini. Dan kalau berbicara fakta, tidak bisa dipungkiri, bila tenaga ASN berkurang atau tidak ada, pasti pelayanan terhadap masyarakat bisa terganggu di seluruh Kabupaten/Kota,” ungkap Azwar Anas

Sekarang akan coba kita petakan satu-persatu dari ketiga skenario itu. Pertama seluruh tenaga honorer diangkat menjadi pegawai aparatur sipil negara (ASN). Menurut beberapa masukan, poin pertama ini akan berdampak pada keuangan negara, beban negara semakin berat.

“Bila poin yang ini diambil, beban negara akan lebih berat, belum lagi masalah kompetensi birokrasinya yang akan terjadi di beberapa titik, ketika kualitas rekrutmen kita utamakan,” katanya

Kemudian skenario yang kedua dengan opsi seluruh tenaga honorer diberhentikan. Lantas skenario selanjutnya yang ketiga dengan opsi tenaga honorer diangkat menjadi ASN berdasarkan skala prioritas. “Yang perlu diingat disini bukan berarti yang lain tidak termasuk skala prioritas, tapi akan diselesaikan secara bertahap,” jelas Azwar

“Dari ketiga skenario tersebut, selanjutnya akan kita bahas bersama dalam satu forum diskusi bersama Menteri Keuangan Sri Mulyani, dan Komisi XI DPR RI.

Tentu akan kita ambil opsi yang lebih memungkinkan, dan menguntungkan semua pihak,” jelasnya lagi

Terkait Surat Edaran Menteri PAN-RB Nomor B/1511/M.SM.01.00/2022, setelah melakukan diskusi pihaknya mendapat masukan dari BKN dan beberapa pihak lainnya ada ketidakcocokan data. Ini perlu segera ditangani dan secepatnya kami akan melakukan audit ulang terkait daftar nama tenaga honorer yang diusulkan seluruh pemerintah daerah tersebut

“Karena ada temuan baru, kita akan coba kirim surat ulang ke seluruh pemerintah daerah terkait data honorer yang telah ditandatangani kepala daerah, dan Sekda untuk dilakukan perbaikan lagi. Dibarengi dengan melampirkan surat pertanggungjawaban mutlak dari Kepala Daerah, tentunya kedepan ada konsekuensi hukum yang akan menyertainya,” ujar Azwar

Hal itu Ia jelaskan sebab dari hasil audit ulang nantinya akan muncul jumlah data honorer yang sesuai dengan fakta sebenarnya dilapangan, dan ini menjadi sangat penting demi penegakan keadilan bagi honorer tersebut. Dan satu lagi, mereka yang diusulkan dipastikan telah memenuhi syarat sesuai dengan Surat Edaran MenPAN-RB*.

“Arti keadilan disini sederhana saja, harus siap dan benar menempatkan honorer sesuai dengan lamanya masa kerja, atau yang sudah antre lama. Saya tidak berharap ada sistem salip-menyalip, hindari kesalahan bersifat administrasi yang disengaja atau tidak. Data yang dikeluarkan pihak pemerintah Kab/Kota, jangan sampai ada yang merasa dirugikan, kasihan mereka. Sebab selain Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Badan Kepegawaian Negara (BKN) juga akan turut mengawasi kebenaran data tersebut,” jelasnya

Dan apa yang kami lakukan saat ini merupakan upaya sungguh-sungguh untuk memetakan data sesungguhnya. “Kalau jumlah honorer seluruhnya 1 juta orang atau dibawahnya, ini bisa kita bereskan tahun ini juga,” pungkasnya *** Bah. Kompas.com & beberapa sumber

Kriteria Honorer

Mengacu pada Surat Edaran MenPAN-RB Nomor *B/1511/M.SM.01.00/2022, berikut ini enam kriteria bagi honorer yang bisa masuk daftar pendataan

- Berstatus Tenaga Honorer Kategori II (THK II) yang terdaftar dalam database BKN;
- Pegawai non-ASN yang telah bekerja pada instansi pemerintah;
- Mendapat honorarium dengan mekanisme pembayaran langsung yang berasal dari APBN untuk instansi pusat, dan APBD untuk instansi daerah, bukan melalui mekanisme pengadaan barang dan jasa, baik individu maupun pihak ketiga;
- Diangkat paling rendah oleh pimpinan unit kerja;
- Berusia paling rendah 20 tahun, paling tinggi 56 tahun pada 31 Desember 2021.

Upaya Meningkatkan Program RLS

Menurut informasi yang diterima *Hibar*, masih cukup banyak anak di bawah maupun di atas 15 tahun usia sekolah sudah berhenti sekolah, terutama mereka yang bermukim di wilayah pinggiran. Alasan yang melatarbelakangi keadaan tersebut salah satunya adalah kemiskinan. PKBM sebagai lembaga yang membuka kesempatan bagi masyarakat kurang mampu diharapkan menjadi solusi terbaik bagi mereka untuk meningkatkan pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan

Menurut data empat tahun lalu, daerah yang masih banyak mencatatkan siswa yang belum atau tidak bisa melanjutkan sekolah, menurut prediksi adalah di wilayah pinggiran Kabupaten Bandung seperti Kecamatan Rancabali, Pangalengan, Cikancung, dan Kertasari, banyak anak usia sekolah tidak bersekolah

Untuk mengatasi hal tersebut, kegiatan PKBM sebagai lembaga yang dikelola masyarakat, harus terus dipublikasikan sampai ke tingkat paling bawah, yaitu Desa, agar masyarakat mengetahui kemana harus melanjutkan sekolah terutama bagi yang bermasalah dengan ekonomi, juga bagi mereka yang putus sekolah dengan alasan lainnya. “Ini salah satu tugas yang harus dijalankan dengan baik oleh petugas PKBM, rangkul dan rekrut mereka jadi warga belajar baru,” ungkap Agus Derajat Kabid PNFI

Lanjutnya Ia juga menyampaikan amanat sekaligus program bidang yang kini jadi tanggung jawabnya dan mengajak kepada seluruh peserta yang hadir untuk sama-sama mensukseskan program Bupati mengenai rata-rata lama sekolah (RLS) untuk tahun 2023 diupayakan mencapai 10 tahun. “Keinginan Bupati Bandung tentang program RLS ini agar terus dijalankan, hingga tercapai sesuai limit waktu yang telah ditetapkan,” jelasnya

“Ini penting, dan salah satu cara yang harus ditempuh agar program Bupati terealisasi sekaligus program PKBM juga bisa berjalan sesuai tupoksinya, adalah PKBM harus proaktif untuk merekrut mereka yang putus sekolah atau yang tidak melanjutkan. Raih dan rekrut mereka, jadikan anak tidak sekolah (ATS) menjadi warga belajar baru,” ungkapnya lagi

Seperti yang diungkapkan H, Furkon Nulhakim selaku Ketua FK-PKBM Kabupaten Bandung menyebutkan bahwa, agenda utama PKBM adalah menyelenggarakan pendidikan kesetaraan melalui penerapan implementasi kurikulum merdeka (IKM). Lanjutnya menurut H. Furqon sampai saat ini Kabupaten baru memiliki 79 PKBM tersebar di 31 Kecamatan, keberadaan PKBM Kabupaten Bandung sangat diperhitungkan di tingkat Jawa Barat.

“Untuk tingkat Jawa Barat PKBM Kabupaten Bandung dalam setiap kegiatan lomba selalu mendapat penghargaan terbanyak, dan langganan jadi utusan ke tingkat Nasional,” jelasnya

“Pelaksanaan Pendidikan kesetaraan di satuan pendidikan PKBM di Kabupaten Bandung kurikulumnya selalu mengacu kepada Dinas Pendidikan, yaitu menerapkan IKM sama dengan sekolah formal lainnya. Selain disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan warga belajar, juga disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan kemajuan zaman,” ungkapnya

“Disamping itu FK-PKBM juga selalu menyelenggarakan kegiatan peringatan hari-hari besar agama, seperti yang hari ini dilaksanakan, dan tamu undangan yang hadir saat ini adalah dari lembaga, penilik pendidikan masyarakat, dan siswa paket C,” ungkapnya saat mengikuti Maulid Nabi Muhammad SAW di Baleendah belum lama ini

Sementara untuk merekrut ATS menjadi warga belajar baik untuk paket A,B, dan C kami pihak PKBM menjalin bekerja sama dengan Penilik, dan pihak desa, atau kecamatan. Perekrutan program ATS ini sebagai bentuk tanggung jawab kami sebagai lembaga PKBM untuk bersama-sama dengan pihak Dinas Pendidikan mensukseskan peningkatan RLS di Kabupaten Bandung.

“Kami sebagai Penilik, bekerja sama dengan PKBM merupakan bagian dari tugas kami untuk sama-sama meningkatkan RLS di Kabupaten Bandung. Merekrut ATS merupakan program realistis bukan hanya untuk meningkatkan rata-rata lama sekolah, tapi juga untuk mendongkrak IPM (Indeks Pembangunan Manusia). Untuk hal-hal seperti ini kami selalu bekerja sama dengan PKBM,” ungkap Ketua Ikatan Penilik Indoneia (IPI) Kabupaten Bandung Dr. Pipin Arifin.

“Kami pun tiap akhir tahun pelajaran selalu meminta data dari Pengawas, juga mendatangi sekolah, dan tiap Desa untuk mendata kembali siswa yang betul-betul tidak bisa melanjutkan sekolah berikut alasannya, dan kita pantau terus keadaannya sampai SMP. Sementara data awal yang kami punya ini, kita jadikan bahan diskusi untuk tindakan selanjutnya,” ujar Dr. Pipin.

Seperti yang diungkapkan Bupati beberapa waktu lalu. “Dengan hadirnya PKBM, diharapkan akan banyak masyarakat tertolong untuk bisa bersekolah lagi dengan mengambil paket pendidikan baik A,B maupun C, sehingga bisa membantu masyarakat yang putus sekolah, baik karena masalah biaya atau hal lainnya,” ujarnya

Terkait program peningkatan rata-rata lama sekolah Pemerintah Kabupaten Bandung sangat terbantu dengan kehadiran PKBM. “Bukti partisipasi aktif dari masyarakat dalam meningkatkan rata-rata lama sekolah adalah hadirnya PKBM. Kerja sama Pemkab dengan PKBM juga sangat membantu masyarakat yang putus atau tidak dapat melanjutkan sekolah dengan alasan berbeda, namun mereka ingin mempunyai ijazah,” terangnya *** Bah



Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia Kabupaten Bandung baru-baru ini menyelenggarakan kegiatan lomba Bahasa dan Sastra Indonesia dalam rangka memperingati Bulan Bahasa dengan

tema “MELALUI KEGIATAN BULAN BAHASA, KITA TINGKATKAN PENGUATAN KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA”. Kegiatan lomba ini diselenggarakan pada hari Senin 28 November 2022 bertempat SMP Prima Cendekia Islam (PCI) Komplek Griya Prima Asri Jalan Prima Raya A No. 1 Desa Malaka Sari Kecamatan Baleendah.

“Kita bersyukur sebagai bagian dari bangsa ini yang memiliki bahasa yang lebih dari satu, kita bangga disatukan dengan Bahasa Indonesia yang merupakan alat untuk mempersatukan bangsa. Dalam kegiatan lomba ini sebetulnya diisi dengan kegiatan yang berkaitan dengan literasi. Intinya bagi adik-adik dan guru-guru yang ikut perlombaan ini, prinsipnya dalam berliterasi mengasah potensi yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam kemampuan mengolah rasa, karsa, cipta, yang akan dibimbing oleh pembimbing,” demikian yang disampaikan oleh Plt Kabid SMP Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung, Yusuf Salim, M.Pd. I. dalam sambutannya sekaligus membuka secara resmi acara lomba “Gebyar Bahasa” MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Bandung.

Dalam laporannya Ketua MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Bandung, Yanti Rosmayanti, M.Pd. mengatakan, “Gebyar ini bukanlah yang terbaik” tetapi kita berusaha untuk mengembangkan tiga daya yaitu cipta, rasa, dan karsa. MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Bandung bertanggung jawab untuk mewadahi menggali potensi-potensi guru dan siswa dalam mengembangkan dan menyalurkan bakat dan minat di bidang bahasa

Gebyar Bahasa MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Bandung 2022

dan sastra Indonesia untuk meningkatkan penguatan karakter profil pelajar Pancasila melalui literasi Bahasa dan Sastra Indonesia.”

Dalam kegiatan ini dihadiri oleh MKKS Kabupaten Bandung, Pardi, S.Pd., M.M.

beserta jajarannya, Koordinator MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Bandung Bapak H. Jajang Sudrajat, S.Pd., M.M.Pd. Ketua MKKS SR 01, H. Ahmad Ropik, S.Pd., M.Pd.

Adapun jenis lomba yang diperuntukkan bagi siswa ada sembilan lomba yang terdiri dari lomba Membaca Puisi, cipta Puisi, Cipta Cerpen, Berpidato, Mendongeng, Review Buku, Menulis Surat untuk Bupati, Menulis Poster, dan Reportase. Sedangkan lomba untuk guru ada tiga lomba yaitu: Lomba Cipta Puisi, Cipta Cerpen, Best Practice.

Peserta lomba Gebyar Bahasa Dan Sastra Indonesia merupakan perwakilan dari tiap subrayon yang menjadi juara di subrayonnya masing-masing. Subrayon SMP di Kabupaten Bandung terdiri dari delapan subrayon. Jumlah peserta siswa dalam lomba tersebut sebanyak 144 siswa dan peserta lomba guru berjumlah 48 orang.

Dewan juri pada kegiatan Gebyar Bahasa ini terdiri dari: Dinas Pendidikan, Praktisi, Dosen, Kepala Sekolah/ Guru SMK/SMA/SMP/SD, Fasilitator Guru Penggerak, Komunitas Leksam Bedas, dan Mahasiswa UPI.

Adapun hasil lomba tersebut adalah sebagai berikut:

1. Lomba Guru

Pemenang Lomba Best Practice, Putri Oviolanda Irianto, M.Pd. dari SMP Telkom

Pemenang Lomba Menulis Cerpen, Imas Mardiah, S.Pd. dari SMP Inspiratif

Pemenang Lomba Menulis Puisi, Eka Rosmawati, M.Pd. dari SMPN 3 Soreang



2. Lomba Siswa

Pemenang Lomba Baca Puisi: Tyara Anandira Nursyabani (SMP Al-Amanah Cileunyi)

Pemenang Lomba Menulis Puisi: Widia Ningrum (SMPN 2 Solokanjeruk)

Pemenang Lomba Menulia Cerpen: Najma Aghnia H. (SMPN 2 Bojongsong)

Pemenang Lomba Berpidato: Aisyah Zelda (SMP Plus Robithoh Ciparay)

Pemenang Lomba Mendongeng: Rizqiani Putri Dinura (SMPN 4 Rancaekek)

Pemenang Lomba Review Buku: Sekar (SMP Al-Qonaah)

Pemenang Lomba Menulis Surat untuk Bupati: Muhammad Al Hadad (SMPN 1 Ciparay)

Pemenang Lomba Menulis Poster: Tsaniyah Hasna (SMP Telkom Bandung)

Pemenang Lomba Reportase: Febilia Anjali (SMP Al-Wafa)

Juara umum sekaligus penerima piala bergilir dalam kegiatan Lomba Gebyar Bahasa tahun 2022 adalah Subrayon 08 dengan perolehan hasil juara 1 terbanyak yaitu 4 mata lomba. Selamat untuk para pemenang. Semoga menjadikan suatu motivasi untuk lebih banyak lagi berkarya di kemudian hari. *(Hj. Leli Susilawati, S.Pd)



Guru dan PGRI, Dua Tubuh Saling Menguatkan

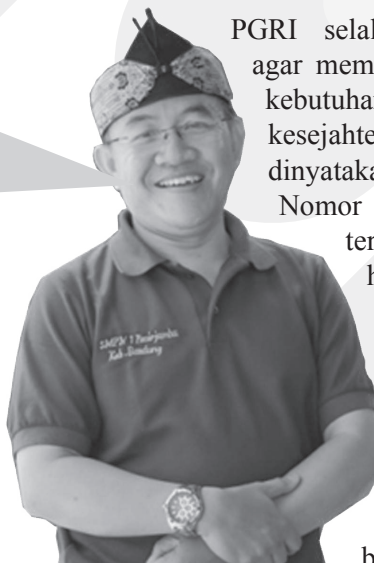
Oleh: Agus Nurjaman, S Pd. Guru Bahasa Inggris
SMP Negeri 1 Pasirjambu, Kabupaten Bandung.

Persatuan Guru Republik Indonesia disingkat PGRI, didirikan di Surakarta, Jawa Tengah pada tanggal 25 November 1945 setelah 100 hari Kemerdekaan Negara Republik Indonesia. PGRI adalah organisasi profesi beranggotakan guru, dosen, tenaga kependidikan baik negeri maupun swasta di seluruh Indonesia. Guru anggota PGRI tidak hanya mengajar kompetensi dasar kepada anak didik, akan tetapi juga bertanggung jawab atas pembentukan karakter untuk anak didik agar menjadi sumber daya manusia Indonesia yang kompeten, berilmu, berwatak mulia, bermoral tinggi, demokratis dan bertanggung jawab.

Sejarah berdirinya PGRI berawal dari masa penjajahan Belanda. Pada 1912, berdiri organisasi perjuangan guru-guru pribumi bernama Persatuan Guru Hindia Belanda (PGHB).

Organisasi ini beranggotakan guru bantu, guru desa, kepala sekolah, dan penilik sekolah. Mereka kebanyakan bekerja di Sekolah Desa dan Sekolah Rakyat Angka Dua. Keberadaan PGRI di masa sekarang sangat membantu profesi keguruan ini. Bagaimana tidak? Semua aspirasi guru seluruh Indonesia terkoordinir dengan baik.

Guru dan PGRI seolah seperti dua tubuh yang saling menguatkan. PGRI lahir "dibidani" oleh guru, dengan diawali oleh berserikatnya para guru/pendidik sebuah negegeri yang baru berdiri bernama Republik Indonesia. Selanjutnya guru menjadi besar dan semakin sejahtera juga karena perjuangan PGRI. PGRI akan terus memperjuangkan anggotanya yang mayoritas terdiri dari para guru/pendidik untuk lebih profesional, sejahtera, terlindungi, dan bermartabat. Akan tetapi PGRI juga akan selalu menuntut dan mendorong para guru untuk melakukan yang terbaik dalam melayani masyarakat khususnya para peserta didik di masing-masing satuan pendidikan, demi meningkatnya mutu pendidikan. Singkatnya, PGRI selalu berusaha memperjuangkan agar para guru/pendidik untuk memperoleh haknya. Namun di lain pihak PGRI juga menuntut mereka untuk selalu melaksanakan kewajiban dengan sebaik-baiknya.



PGRI selalu mendorong pemerintah agar memberikan penghasilan di atas kebutuhanhidupminimumdanjaminan kesejahteraan sosial, sebagaimana dinyatakan oleh Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 dan tidak terlambat dalam memenuhi hak-hak guru. PGRI telah dan akan terus menunjukkan komitmen mengawal dan memperjuangkan kebijakan pendidikan dan guru agar semakin baik. Saat ini, PGRI juga tetap mengawal berbagai perubahan peraturan perundang-undangan tentang guru dan tenaga kependidikan, seperti pengaturan tentang pelaksanaan sertifikasi guru, UKG, pengaturan penghasilan minimum guru non-PNS, dan perubahan Permenegpan dan RB Nomor 16 Tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru, dll. Sosok guru, kerap disebut sebagai pahlawan tanpa jasa. Karena lewat tangan mereka, tidak hanya sebatas ilmu yang diberikan untuk mencerdaskan bangsa, dalam didikannya para guru menambahkan nilai-nilai moral serta akhlak kepada muridnya untuk menjadi bekal di masa depan. Rasanya peran guru menjadi sentral dalam pendidikan. Sementara PGRI bisa di jadikan sandaran dalam memperjuangkan nasib para pahlawan tanpa tanda jasa ini. PGRI menjadi besar karena para guru, para guru terselamatkan berkat jasa PGRI. Organisasi ini tidak akan pernah berhenti memperjuangkan kesejahteraan guru. Meski beberapa perjuangan PGRI sudah berhasil diwujudkan akan tetapi masih tersisa hal-hal yang menjadi "pekerjaan rumah" yang perlu dicarikan jalan keluar agar penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah berjalan semakin baik, karena jika tidak diatasi sudah barang tentu kondisi tersebut akan juga mengganggu jalannya proses peningkatan mutu pendidikan dan program pencerdasan bangsa. Persoalan tersebut antara lain: kurangnya jumlah guru tetap atau PNS di semua jenjang pendidikan, rendahnya upah bagi guru tidak tetap atau honorer terutama di sekolah-sekolah dasar, ketidakadaan tenaga tata usaha juga di sekolah-sekolah dasar, padahal sebenarnya untuk menyelenggarakan pembelajaran yang baik dan standar keberadaan mereka benar-benar sangat dibutuhkan. Sampai saat ini PGRI terus berupaya menselaraskan permasalahan tersebut. Teruslah berjuang PGRI, tetaplh bersinergi dengan para guru dengan segala persoalannya.

Guru dan Tukang Pijat

Oleh: Rakhmat Margajaya

Banyak guru berpendapat, proses belajar dan mengajar secara *daring* tidak perlu dipertentangkan lagi. Pasalnya, *daring* sudah menjadi keniscayaan pada era digitalisasi ini.

Kata mereka, terpenting dalam kependidikan masa kini, guru harus menghiasi diri dengan keterampilan mengoperasikan teknologi mutakhir berbasis internet.

Kata mereka pula, jangan sampai guru kalah pintar oleh murid dalam memainkan piranti modern seperti ponsel, tablet, laptop dan gawai lainnya.

Jika guru kalah pintar oleh murid, maka kedamaian atau kesejahteraan hati sang guru akan terganggu. Hal ini berarti tidak sesuai dengan visi PGRI yang hendak memperjuangkan kesejahteraan para guru.

Jadi, mengikuti tren masa kini menjadi bagian penting bagi para guru. Karena itu, guru boleh bangga dengan kemajuan teknologi yang memudahkan proses belajar dan mengajar secara *daring*.

Bahkan, guru boleh menggandrungi teknologi mutakhir demi tercapainya visi pendidikan Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, sesuai dengan muatan dalam visi PGRI.

Kegandrungan guru terhadap teknologi mutakhir tampak jelas di daerah-daerah yang "miskin sinyal internet".

Guru di Desa Sirnasari, Kecamatan Leles, Kabupaten Cianjur, Kurnia Sudrajat, S. Pd., tampak kegirangan ketika di daerahnya sudah tidak lagi "miskin sinyal internet". Dengan kata lain, kini di sana para guru senang karena bisa ber-*daring* ria.

Betapa tidak, aktivitas *daring*—yang notabene mampu menggunakan internet dengan segala manifestasinya—adalah idaman mereka sejak lama, jauh sebelum pandemi Covid-19 terjadi.

Namun, sayang sekali, banyak guru lupa daratan ketika asyik berselancar dan bermedsos ria di dunia maya. Dengan internet, mereka bertingkah di media sosial seperti bukan seorang guru. Mereka bikin status seperti kebanyakan orang-orang lebay dan alay. Meng-*upload* foto, gambar, video yang tidak edukatif. Bahkan, tak sedikit guru yang bikin acara siaran langsung di

Facebook, TikTok dan medsos lainnya, hanya untuk menunjukkan dirinya bernyanyi *dangdutan* sambil mengepulkan asap rokok.

Parahnya, adegan guru di medsos itu mengundang komentar-komentar alay dari teman-temannya yang di antaranya guru juga. Sampai di sini, timbul pertanyaan, bagaimana jika aksi alay guru di medsos itu terlihat oleh murid-muridnya? Sudah pasti tidak sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti yang seharusnya diindahkan para guru, bukan?

Tentu saja, fenomena tersebut bisa dijadikan tolok ukur untuk kita mencermati harapan dan tantangan PGRI kini dan esok. Bukan berarti dengan mudah kita, para guru, menyalahkan internet, medsos dan unak-aniknya. Zaman now dengan segala kekhasannya adalah tantangan nyata bagi para guru.

Penting untuk disadari, piranti modern seperti internet tak beda dengan sebilah pisau. Bila digunakan dengan benar, maka pisau itu akan bermanfaat. Sebaliknya, jika digunakan secara salah, pisau itu akan mendatangkan petaka.

Sebagai guru, kita patut bersyukur atas kemajuan teknologi hingga kita bisa melakukan proses belajar dan mengajar secara *daring*. Namun, perlu disadari, *daring* bisa jadi tidak lebih bagus dari kegiatan belajar dan mengajar secara langsung tatap muka.

Ada sisi-sisi lain yang tak dapat disentuh secara *daring*. Ibarat kita ingin dipijat seorang tukang pijat profesional. Di internet banyak penawaran tentang pijat. Kita pun bisa mengontak si tukang pijat secara online melalui ponsel. Setelah terjadi kontak secara online, apakah masalahnya selesai? Tentu saja belum. Kita masih membutuhkan kehadiran tukang pijat itu. Kita membutuhkan sentuhannya secara langsung.

Begitu pula para murid. Mereka membutuhkan sentuhan langsung dari guru mereka. Maka, sejatinya, peran guru dari masa ke masa adalah sama: sebagai sosok yang patut digugu dan ditiru. Namun, untuk memainkan peran tersebut, guru harus berhadapan dengan tantangan besar dari zaman *now*, yakni dunia maya yang bisa menggoda para guru hingga lupa daratan. ***

Harapan dan Tantangan PGRI

Oleh: Sarip Husein

PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia) yang didirikan tahun 1945 tepatnya 100 Hari setelah Proklamasi Kemerdekaan. Selanjutnya melakukan kongres serentak bersatu mengisi kemerdekaan dan menghasilkan tujuan: 1) mempertahankan dan menyempurnakan republik Indonesia; 2) Mempertinggi tingkat pendidikan dan pengajaran sesuai dengan dasar-dasar kerakyatan; 3) membela hak dan nasib buruh umumnya, guru khususnya.

PGRI sampai hari ini masih eksis meskipun tidak sendiri lagi, seiring dengan perjalanan waktu, bermunculan organisasi lain yang mengatasnamakan guru Indonesia, seperti: Ikatan guru Indonesia (IGI); Persatuan Guru Seluruh Indonesia (PGSI); Federasi Serikat Guru Indonesia (FGSI); Persatuan Guru Nadhatul Ulama (PERGURU); Perkumpulan Guru Madrasah Penulis (PERGUMAPI); dan Perkumpulan Guru Madrasah Indonesia (PGMI).

PGRI yang terdiri dari pengurus besar, sampai ke tingkat ranting tepatnya tanggal 25 Nopember selalu diperingati, dan pada moment hari PGRI ini dilakukan berbagai kegiatan pertandingan maupun perlombaan olahraga, seni, kegiatan social dan upacara sebagai puncaknya. maupun kegiatan sosial.

Kegiatan menjelang hari PGRI ini, guru bisa bertemu dengan pengurus maupun sesama anggota, dan merasa bahwa kita guru maupun tenaga pendidik lainnya masih memiliki organisasi yang tiada lain laksana rumah sendiri. Seperti menjelang 25 Nopember 2022 ini merupakan Hari Ulang Tahun PGRI ke 77 dan Hari Guru Nasional 2022 dengan Tema: "Guru bangkit, Pulihkan pendidikan: Indonesia kuat, Indonesia maju"

Tema di atas memberi gambaran bahwa guru harus bangkit melakukan perubahan secara sadar, ikhlas, dan bertanggungjawab untuk memulihkan pendidikan. PGRI mengajak semua guru bersama sama bangkit dan tidak menyerah dengan keadaan untuk memulihkan pendidikan, demi cita cita bersama tercapainya bangsa Indonesia yang kuat dan maju.

PGRI sebagai organisasi profesi dan organisasi perjuangan dalam berpikir maupun bertindak tidak bisa hanya mengikuti keinginan semata yang sifatnya bisa tidak terkendali, melainkan berfikir dan bertindak dengan memperhatikan Anggaran Dasar, Anggaran Rumah

Tangga serta keputusan keputusan kongres. Sehingga disaat memperjuangkan apa yang menjadi aspirasi anggota bisa saja terkesan lamban, sedangkan pada faktanya suatu aspirasi yang sudah diperjuangkanpun diperjalanan bisa saja terdapat pihak-pihak yang ingin mengubahnya, seperti Undang undang nomor 14 tahun 2005, ternyata pemerintah sekarang sudah membuat rancangan Undang undang Sistem Pendidikan, sayangnya malah akan menghapus Tunjangan Profesi Guru dan Dosen, sehingga hal ini menjadi tantangan kembali yang sedang diperjuangkan, sebagaimana yang sedang dilakukn oleh PB PGRI, dengan bukti sebagai berikut : Ketua Umum PB PGRI bertemu Presiden, meminta Tunjangan Profesi guru tidak dihapus, PGRI minta Kemendikbudristek jujur dan terbuka soal Tunjangan profesi

Apa yang sedang diperjuangkan adalah harkat matrabat guru, Tunjangan Profesi jangan dihapus, karena iu adalah sebuah profesi, penghargaan, bukan sekedar uangnya, tapi soal bagaimana penghargaan terhadap profesi guru dan dosen itu penting banget. :ujar Ibu Unifah....guru dan dosen sebagai profesi iu adalah sebuah syarat mutlak bagaimana negara menghargai kepada guru dan dosen.

PGRI minta kemendikbudrisek jujur dan terbuka soal Tunjangan Profesi Guru, sekalipun dalam video "Kupas Tunas Isu Kesejahteraan guru daam RUU Sisdiknas patut diapresiasi,dengan beberapa catatan :

1. Penghapusan Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kemudian digabung dalam RUU Sistem Pendidikan Nasional, sesuatu yang memprihatinkan karena tidak ada lagi penghargaan kepada guru yang jumlahnya 3,1 juta orang sebagai sebuah profesi. Padahal profesi lainnya diakui dalam sebuah undang-undang, seperti advokat, tentang Praktik kedokteran, tentang Keperawaan, Keinsinyuran.
2. Seiring dengan penghapusan uu nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, tunjangan profesi guru juga bakal dihapuskan. Penghapusan Tunjangan profesi guru adalah kebijakan yang sangat menyakitkan dan merendahkan
3. Tunjangan profesi bukan sekedar persoalan uang, tetapi sebuah penghargaan dan penghormatan negara terhadap profesi guru. Guru merasa bangga

karena profesinya diakui dan dihormati negara. Menyangkut Tunjangan profesi, memang dalam rancangan undang-undang (RUU) sisdiknas pasal 15 ayat 1) dinyatakan setiap guru dan dosen yang telah menerima Tunjangan profesi, Tunjangan khusus, dan/atau tunjangan kehormatan yang diatur dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen sebelum undang-undang ini diundangkan, tetap menerima Tunjangan tersebut sepanjang masih memenuhi persyaratan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Dalam pandangan PB PGRI frasa sebelum undang-undang ini diundangkan, artinya Tunjangan profesi akan hilang, jika RUU Sisdiknas ini diundangkan. Jika Kemendikbudristek bersungguh-sungguh akan tetap memberikan Tunjangan profesi guru (PG), maka frasa sebelum undang-undang ini diundangkan harus dihapus... agar subsidi RUU Sisdiknas tidak bias dan multi tafsir. serta ada jaminan guru tetap menerima Tunjangan profesi. Kemendikbudristek secara lisan menyatakan, pemberian Tunjangan untuk guru ASN akan mengacu kepada Undang-Undang nomor 15 tahun 2014 tentang ASN berupa Tunjangan profesional... ketentuan ini tidak tercantum secara eksplisit dalam RUU Sisdiknas. Hanya disampaikan secara lisan ???

4. Lebih memprihatinkan lagi guru-guru sekolah swasta. pengaturannya akan mengacu kepada undang-undang nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan dan undang-undang nomor 11 tahun 2020 tentang cipta kerja. tidak ada lagi kekhususan untuk dunia pendidikan dan profesi guru, melainkan disamakan penghasilannya dengan buruh.

Bukti perjuangan PB PGRI yang dipinjam oleh Ibu Unifah sebagai Ketua menunjukkan bahwa Organisasi

PGRI dari masa ke masa tidak ada dalam zona aman, melainkan organisasi yang selalu menghadapi tantangan, dan apabila tinggal diam tidak mustahil akan terlindas oleh berbagai kebijakan ataupun kepentingan politik maupun rival dari organisasi organisasi yang mengatasnamakan Guru.

Perjuangan PB PGRI atas nama aspirasi guru takkan berarti apa-apa tanpa adanya solidaritas dari mulai setiap anggota mulai dari tingkat ranting dan seterusnya. Dalam hal ini PGRI harus betul-betul mencerminkan Persatuan laksana butiran pasir yang menyatu dan membentuk gunung yang kokoh dan tidak mudah digoyahkan.

Hal lainnya, apa yang dituangkan dalam Tema Hari Ulang Tahun PGRI ke 77 ini harus dijadikan tantangan tersendiri bagi guru maupun dosen di lapangan, dalam arti guru jangan berfikir stagnan (puas dengan keadaan hari ini), melainkan guru harus jadi agent perubahan sehingga membawa pendidikan menjadi lebih berkualitas, Insya Allah hal ini akan menjadi modal kekuatan disaat memperjuangkan Hak seperti Tunjangan Profesi, dan pemerintah dalam hal ini Kemendikbudristek tidak akan mencari kelemahan guru yang nota bene ada dalam naungan organisasi profesi (PGRI).

Hal yang menjadi harapan seiring dengan Hari Ulang Tahun PGRI ke 77 dan Hari Guru Nasional tahun 2022 PGRI harus betul-betul menunjukkan organisasi profesi dan Organisasi perjuangan yang nihil dari anggota / pengurus yang notabene bermental penjilat alias pengkhianat.

Setiap anggota maupun Pengurus PGRI harus yakin dan mampu menunjukkan bahwa Organisasi ini masih eksis dan tidak akan besar hanya laksana buih dilautan yang mudah terombang-ambing, melainkan laksana sebuah bangunan yang kokoh dan tahan guncangan. Semoga PGRI lebih bernilai !!!!

Harapan dan Tantangan PGRI Kini dan Besok

Oleh: Asep Gunawan

Keberhasilan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) dalam mendorong dan memperjuangkan peningkatan anggaran pendidikan minimal sebesar 20% dalam APBN sejak tahun 2009 serta kesuksesannya dalam mendorong lahirnya UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Dimana salah satu isinya berupa pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan

diberikannya sertifikat pendidik (pasal 2 ayat 2), sehingga konsekuensinya pemerintah berkewajiban untuk memberikan Tunjangan Profesi bagi guru yang sudah memiliki sertifikat pendidik (Pasal 16 ayat 2). Keberhasilan lainnya yang berhasil diperjuangkan oleh PGRI diantaranya mengusulkan tunjangan beras yang diganti dengan uang, memaksimalkan penggunaan Asuransi Kesehatan (Askes) di rumah sakit swasta dll.



Tentu saja keberhasilan PGRI dalam mendorong pemerintah untuk lebih memperhatikan profesi guru khususnya dalam mendorong meningkatkan kesejahteraan perlu mendapatkan apresiasi yang sebesar-besarnya dari para guru baik sebagai anggota ataupun yang bukan anggota, karena kita semua merasakan dampak positif dari keberhasilan perjuangan PGRI sebagai bagian dari organisasi Profesi guru yang sudah sangat diakui keberadaannya di Indonesia dari dulu hingga saat ini.

Sebagai guru dan anggota PGRI, **harapan** penulis (sangat mungkin guru yang lain juga) sederhana saja, PGRI terus menjadi organisasi 'Garda' terdepan dalam memperjuangkan 'nasib' profesi guru dan anggotanya. Apalagi sekarang bpk/ibu guru dihadapkan pada kekhawatiran dengan adanya rancangan atau Draft UU Sisdiknas baru yang nantinya akan menggabungkan tiga undang-undang tentang pendidikan, yaitu UU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Tahun 2003, UU Nomor 14 Tentang Guru dan Dosen serta UU Pendidikan Tinggi.

Mengapa mengkhawatirkan para guru? Karena salah satunya UU Sisdiknas yang baru dianggap akan menghilangkan Tunjangan Profesi Guru (TPG) walaupun untuk menghilangkan kekhawatiran para guru tersebut sudah dikeluarkan Permendikbudristek No. 4 Tahun 2022 Tentang Juknis Tunjangan Profesi Guru (TPG).

Kemudian, PGRI juga saat ini menurut penulis dihadapkan pada 'tantangan' yang tidak ringan, beragam dan kompleks, tapi setidaknya tantangan tersebut dapat dikerucutkan hanya pada tantangan yang dihadapi oleh PGRI sebagai organisasi dan guru sebagai anggota di dalamnya, kenapa guru juga termasuk? karena menurut penulis guru merupakan subjek keberadaan dari organisasi PGRI itu sendiri.

Penulis tidak memasukan berdirinya beberapa organisasi guru sebagai bentuk tantangan dan ancaman

terhadap eksistensi PGRI, seperti : 1) Ikatan Guru Indonesia (IGI), 2) Persatuan Guru Seluruh Indonesia (PGSI), 3) Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), 4) Persatuan Guru Nahdlatul Ulama (PERGUNU), 5) Perkumpulan Guru Madrasah Penulis (PERGUMAPI) dan 6) Perkumpulan Guru Madrasah Indonesia (PGMI) yang saat ini sudah terdaftar di Kementerian Hukum dan HAM (Kemenkumham). Karena keberadaan organisasi-organisasi tersebut bisa dijadikan sebagai fatner perjuangan supaya lebih kuat dalam mendorong daya tawar profesi guru di berbagai jenjang dan jenis pendidikan baik di bawah dinas pendidikan atau Kemendikbudristek ataupun dibawah pembinaan Kemenag terhadap pemerintah, lembaga ataupun organisasi lainnya.

Tantangan pertama terdapat dalam amanat UU No. 14 Tentang Guru dan Dosen, setidaknya terdapat pada Pasal 42 Tentang Kewenangan organisasi Profesi Guru diantaranya pada point d, melakukan pembinaan dan pengembangan profesi guru. Pertanyaannya sudah sejauh mana PGRI memfasilitasi anggotanya dalam melakukan pembinaan dan pengembangan profesi guru, baik melalui kegiatan Pendidikan dan pelatihan (Diklat), Bimbingan Teknik (Bimtek), workshop dll tentang tema-tema pendidikan yang actual seperti perubahan kurikulum dan tantangan guru dalam menghadapinya, kemudian arus perkembangan zaman yang menuntut perubahan dalam pendekatan dan strategi pembelajaran. Karena sampai saat ini yang banyak melakukan pembinaan terhadap peningkatan kompetensi dan karier guru banyak dilakukan oleh satuan pendidikan ataupun melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) untuk Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk Jenjang Sekolah Dasar (SD).

Tantangan kedua, untuk para guru sebagai anggota PGRI ataupun yang bukan, sudah beberapa kali pemegang kebijakan dalam hal ini melalui menteri keuangan 'katanya' belum ada

peningkatan yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia dengan indicator hasil lomba di tingkat internasional seperti Programme for International Student Assessment (PISA) untuk nilai kompetensi membaca/literasi berada pada peringkat 72 dari 77 negara, Matematika atau Numerasi berada pada posisi 72 dari 78 negara dan Sains berada pada posisi 70 dari 78 negara yang diadakan oleh organisasi untuk ekonomi dan pembangunan (OECD) tahun 2018, dimana posisi pelajar kita masih berada pada 'lower class nations', padahal sudah lebih dari satu deklade Tunjangan Profesi Guru (TPG) diberikan. Anggap saja **kritikan** ini sebagai bahan instropeksi umumnya untuk para guru dan khususnya untuk PGRI sebagai organisasi profesinya, untuk lebih meningkatkan kualitas profesional dan pedagogik guru dengan terus belajar sepanjang hayat atau *life long education*, serta untuk PGRI berupaya untuk memfasilitasi guru dengan berbagai kegiatan untuk meningkatkan kualitas guru di Indonesia.

Kemudian terakhir tidak lupa dengan tantangan perubahan Zaman apalagi di era 4.0 atau era industry informasi dan komunikasi atau digital sekarang serta subjek peserta didik milenial yang mempunyai mental dan psikologis yang berbeda karena mereka merupakan generasi digital native (yang lahir dan hidup di era digital saat ini) yang tentu saja diperlukan pendekatan dan strategi pembelajaran yang berbeda dari para guru.

Terakhir! harapan saya sebagai penulis, mudah-udahan tulisan ini tidak mempersempit dan mengecilkan peran, fungsi dan keberhasilan yang telah diraih PGRI sebagai Organisasi Profesi dalam melayani, membantu peningkatan kompetensi dan karier para guru, serta tidak bermaksud membatasi dan mempersempit tantangan dan harapan yang dihadapi oleh organisasi PGRI yang saat ini bukan satu-satunya organisasi yang dimiliki oleh para guru.

KETIKA FOTO BERCERITA

PERNAK PERNIK HARI GURU NASIONAL DAN PGRI





Soliditas dan Solidaritas PGRI

Oleh: *Enti Rayati, S.Pd., M.M.Pd*

PGRI lahir tanggal 25 nopenber 1945, hanya berselang tiga bulan setelah kemerdekaan Indonesia diprolamasikan, semangat dan suasana batin perjuangan kemerdekaan Indonesia turut membidani lahirnya PGRI pada perkembangan selanjutnya, semua perjuangan dilakukan melalui berbagai cara dan bentuk yang konstitusional, prosedural, dan konsepsional dalam memperoleh kehidupan guru yang layak dan sejahtera dalam pergaulan bermasyarakat dan bernegara dengan mengedepankan profesionalitas sebagai tenaga profesi bidang pendidikan PGRI secara konsisten dan konsekuen terus menerus memperjuangkan kesejahteraan guru baik lahir maupun batin, baik material maupun dan non material agar mereka dapat memperoleh kepuasan kerja yang didukung oleh imbalan jasa yang memadai, rasa aman dalam bekerja lingkungan kerja yang kondusif pergaulan antar pribadi yang baik dan sehat, serta memperoleh pengembangan diri dan karier.

PGRI sebagai wadah silaturahmi dan berbagi para tenaga pendidik bisa menunjukkan lebih eksistensinya demi kemajuan pendidikan berkualitas di daerah, sebagaimana diketahui PGRI sebagai salah satu organisasi profesi yang dilindungi undang-undang, memiliki tanggung jawab moral meningkatkan profesi guru, PGRI memiliki peran penting, dalam mengoptimalkan peran serta guru dalam rangka menuju tujuan pendidikan, PGRI perlu membina guru-guru yang inovatif dan kreatif dalam mengembangkan kurikulum di sekolah agar tidak menjadi guru yang konsumtif kurikulum, Guru

yang kreatif akan akan membawa suasana belajar yang kondusif, sehingga siswa menjadi bergairah dalam belajar guru yang inovatif adalah guru yang selalu mencari hal-hal yang baru dalam proses transfer ilmu dan membentuk karakter, sehingga harkat guru sebagai jabatan profesi, mendapatkan penghargaan yang tinggi seperti halnya guru-guru yang ada di negara tetangga kita Malayasia yang sebelumnya merupakan anak didik bangsa ini.

PGRI sebagai organisasi profesi guru telah banyak berkiprah dalam memajukan dunia pendidikan di Indonesia, hasil dari perjuangan tersebut ada yang dapat dirasakan langsung oleh para pihak (terutama guru) namun tak sedikit juga guru memprotes seolah olah PGRI tak berbuat apa-apa, sebagai organisasi guru, PGRI sangat menyadari tidak mungkin semua aspirasi guru dapat diperjuangkan dan harus berhasil, namun demikian PGRI juga terus berjuang dan berusaha agar apapun persoalan yang dihadapi guru dapat diselesaikan dengan baik, Dalam membangun dunia pendidikan dewasa ini memerlukan berbagai elemen yang mendukungnya, pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan sangat diperlukan kita telah mempersiapkan generasi masa depan yang yang cemerlang dan kehidupan yang layak dalam pendidikan yang paling ditekankan adalah prosesnya karena pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung dari diri peserta didik karena itu pendidikan sangat menekankan pada proses, maka sebagai pendidik kita harus mengetahui bahwa tujuan utama pendidikan ada pada pendidikan dan peserta didik.

Perjuangan para guru tidak hanya demi pendidikan di Indonesia, tapi juga demi mengangkat prpfesi guru, persatuan guru Persatuan Guru republil Indonesia (PGRI) terbentuk sebagai hasil perjuangan panjang guru akan dua hal tersebut, Guru dari penjuror daerah di Indonesia menghadiri acara puncak peringatan hari Guru Nasional jika membicarakan mengenai Hari Guru Nasional yang diperingati setiap tanggal 25 Nopenber, pasti tidak akan lepas dari sejarah PGRI dan perkembangannya, cikal bakal lahirnya PGRI sebenarnya bukan dimulai saat itu melainkan sudah jauh sebelum Indonesia mencapai kemerdekaannya pada Agustus 1945, melansir dari buku perjuangan PGRI (1945-2003) Pengurus besar PGRI dan Direktorat Tenaga Kependidikan Ditjen Dikdasmen, Departemen pendidikan Nasional RI, organisasi Perjuangan guru-guru pribumi pada zaman Belanda sudah berdiri di tahun 1912 dengan nama persatuan Guru Hindia belanda (PGHB).

Pada peringatan HUT PGRI ke -77 tahun 2022 mengusung tema “Guru Bangkit Pulihkan Pendidikan Indonesia Kuat, Indonesia Maju” Tema tersebut selaras dengan semangat peringatan hari ulang tahun kemerdekaan indonesia ke-77 Dengan tema HUT PGRI tersebut diharapkan bangkit nya dunia pendidikan di Indonesia, perjuangan para guru tidak hanya demi pendidikan di Indonesia, tapi juga demi mengangkat profesi guru, Persatuan Guru Republik indonesia (PGRI) terbentuk sebagai hasil perjuangan panjang guru.

Guru sebagai tenaga inti kependidikan memiliki tanggung

jawab untuk mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal dan membangun pertumbuhan yang dapat menunjang perkembangan peserta didik, dengan demikian guru harus memiliki modal dasar penting mengarahkan peserta didik untuk mencapai yang diharapkan baik perkembangan ranah afektif, kognitif dan psikomotoriknya, dalam upaya mewujudkan hal tersebutlah peranan PGRI sebagai organisasi yang menghimpun para guru diperlukan, PGRI dituntut bisa mengikuti perkembangan terbaru dalam pendidikan sehubungan dengan demikian PGRI lebih mudah untuk melahirkan program-program yang sesuai dengan tuntutan masakini, yakni tuntutan pendidikan di bawah gebrakan globalisasi dengan segala dinamikanya.

Sahabat PGRI di seluruh Indonesia mari kita tetap mencintai PGRI dan meningkatkan kekuatan PGRI di semua jenjang ketua umum PGRI saat ini sampai tahun 2024 sudah menjadi ketua umum sekitar delapan tahun, dua periode yakni periode pertama sejak Plt tahun 2016 dan periode ke dua hasil kongres tahun 2019, kita berharap para pejuang PGRI dari pengurus kota, Kabupaten dan propinsi bisa mempersiapkan diri menjadi pengurus PB terbaik dan pengurus PGRI kota, Kabupaten dan Propinsi.

Bapa Basyuni, Prof. Surya dan Dr Sulistyو sangat sukses memimpin PB PGRI diantara jawabannya adalah karena mereka berasal dari pengurus yang merambat dari daerah, dari bawah, para pengurus PGRI yang merambat dari bawah semisal bapak Basyuni, prof, surya dan Dr Sulistyو sangat memahami realitas derita guru tersambung kebatinannya

dengan guru, Mereka mengapa sangat tersambung, karena mereka mengalami dua hal pernah menjadi guru dan pernah lama sebagai pengurus PGRI ditingkat daerah, para pengurus PGRI terbaik di daerah segera bersiap berkolaborasi di tahun 2024 menghadirkan pimpinan menunjukan lompatan emas yang menduplikasi prestasi Basyuni, Surya dan



Sulistyو.

Pasca tahun 2024 dibutuhkan pemimpin baru yang lebih apresiatif pada pengurus dan entitas guru anggota, pada masa yang akan datang organisasi PGRI harus terus mengembangkan jati dirinya, pada masa yang akan datang organisasi PGRI harus terus mengembangkan jati dirinya sesuai dengan tuntutan jaman yang ada sekarang organisasi ini harus di sesuaikan dengan dinamika yang terus berlangsung di dalam masyarakat organisasi PGRI ini harus dapat memberikan suatu jawaban terhadap permasalahan yang terus muncul menyikapi segala bentuk tantangan yang menghadang, dan

memberikan suatu kontribusi lebih terhadap, modernisasi organisasi sesuai dengan kebutuhan dilakukan antara lain dengan membentuk alat perangkat kelengkapan organisasi sesuai kebutuhan seperti PGRI Smart Learning and Chacaracter Center (PGRI SLCC) Lembaga Kajian Kebijakan Pendidikan, dan kini telah menggagas pusat pengembangan Profesi Pendidik saat ini, seiring dengan gigihnya perjuangan menurut sejarah PGRI organisasi ini terus memperkuat jati diri dirinya sebagai organisasi profesi yang modern merespon kebutuhan berdasarkan zamannya(DNR).

M e n g h a d a p i perubahan dunia yang semakin mengglobal PGRI terus memantapkan posisinya sebagai organisasi profesi berbasis soliditas dan solidaritas anggota serta komitmen pengurus, secara struktural dan fungsional arah perjuangan PGRI nilai bergerak ke arah profesi yang modern dengan mentranparan PGRI menjadi kekuatan moral intelektual dengan tidak meninggalkan perjuangan sebagai organisasi perjuangan dan ketenagakerjaan, sebagai wadah peningkatan kompetensi para guru yang digelorkan dari guru dan oleh guru sebagai upaya PGRI memberikan kesempatan setara tanpa membedakan status para guru untuk meningkatkan kapasitas profesinya, semoga PGRI semakin jaya dan terus memberi arti untuk Indonesia.***

Senyum Sapa Salam, Juaranya Para Juara SMPN 1 Cangkuang



■ Kegiatan Senyum, Salam, Sapa, menjadi pembiasaan di SMPN 1 Cangkuang.*
(Foto: dok Sekolah)

Anda pernah berkunjung ke SMP N 1 Cangkuang, Kabupaten Bandung? Jangan kaget, Anda akan disambut dengan keramahan warga sekolah, senyum, sapa, dan salam (3S). Pembiasaan ini digagas, Dr. Hj. Nenden Surtini, M.M.Pd, yang baru menjabat beberapa bulan. Tentunya beralasan, sekolah yang berdiri pada 2007, berharap 3S menjadi *habit* warga sekolah, siswa, tenaga pendidik, kependidikan, juga warga sekitar.

“Kami berharap pembiasaa ini menjadi ciri khas, sekaligus bisa membawanya ke dalam perilaku keseharian. Tidak hanya sebatas di sekolah, akan tetapi, di rumah dan masyarakat,” ujar Kepala Sekolah, saat Hibar bersilaturahmi ke sana.

Ke depan beliau berharap sekolah ini menjadi model atau rujukan sekolah yang tidak hanya sebatas prestasi dalam akademi, non akademi, akan tetapi perilaku yang baik menjadi kekuatan sebagai daya tariknya. Maka tidaklah berlebihan saat beliau menjabat kepala

sekolah adalah bagaimana menyamakan persepsi mau dibawa kemana sekolah ini ke depan. Maka Langkah awalnya bagaimana membuat visi, misi, dan tujuan sekolah.

Visi, misi dan tujuan SMP Negeri 1 Cangkuang yang disusun berdasarkan kesepakatan bersama *stakeholders* adalah upaya dalam mewujudkan tujuan pendidikan sekolah pada khususnya dan pendidikan nasional secara umum. Visi yang dirancang SMP Negeri 1 Cangkuang merupakan serangkaian kata yang menunjukkan impian, cita-cita atau nilai inti sekolah demi mencapai sebuah tujuan yang diinginkan berupa nilai-nilai religiusitas, intelektualitas, dan norma yang berjalan sesuai harapan.

Jelasnya visi sekolah ini, Terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, kreatif, inovatif, berdaya saing, dan adaptif terhadap lingkungan.



■ Foto bersama tenaga pendidikan dan kependidikan, Kepala Sekolah, Dr. Hj. Nenden Surtini, S.Pd., M.MPd., di tengah memegang bunga. *(foto:Dok.Sekolah)

Adapun indikator visi adalah sebagai berikut:

1. Terwujudnya segala bentuk tugas atas dasar keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
 2. Terwujudnya peserta didik yang kreatif dalam kegiatan akademis dan non akademis
 3. Terwujudnya peserta didik yang inovatif dalam kegiatan akademis dan non akademis
 4. Terwujudnya peserta didik yang berdaya saing
 5. Terwujudnya lingkungan sekolah yang asri, nyaman, dan kondusif, agar dapat memotivasi seluruh kegiatan serta adaptif terhadap perubahan
- Sedangkan misi sekolah adalah sebagai berikut;
1. Memiliki keunggulan dalam prestasi keagamaan, dan kemampuan dalam memotivasi seluruh kegiatan dengan landasan keimanan kepada Allah SWT
 2. Memiliki daya kreativitas yang tinggi dalam setiap kegiatan
 3. Memiliki kemampuan berinovatif dalam setiap kegiatan
 4. Memiliki motivasi dan berdaya saing yang tinggi
 5. Menanamkan rasa cinta terhadap budaya lokal dan lingkungan sekolah yang hijau, bersih, nyaman, dan indah serta menjaga stabilitas lingkungan termasuk sarana dan prasarananya.

“Untuk tujuannya itu sendiri, nampaknya terlalu banyak untuk disampaikan, yang jelas antara, visi, misi dan tujuan saling mendukung,” jawab beliau.

Saat ditanya bagaimana dengan prestasi sekolah? Terbukti baru saja menjabat beberapa bulan prestasi peserta didik bisa dibanggakan. Betapa tidak, sekolah yang sebelumnya pun langganan juara tingkat nasional, provinsi, maupun kabupaten. Belakangan sekolah ini beberapa kali menorehkan prestasi tingkat nasional, sebut saja juara tingkat nasional sebanyak 5 kali olahraga karate, juga belum lama ini juara nasional putra-putri Angkat Berat. Sedangkan tingkat Jawa Barat adalah pencak silat, dan pramuka menjadi juara Umum tingkat SMP, dengan membawa 10 piala yang terbagi dalam beberapa katagori. Dengan demikian sekolah ini bisa dikatakan, sekolah juaranya para juara.

Target ke depan tentunya tidak hanya peserta didik yang berprestasi, akan tetapi sekaligus guru-gurunya. Toh sumber daya yang ada bisa dibanggakan. Ada guru yang pernah mengenyam pendidikan di Jepang, kunjungan ke Australia, ada juga yang menjadi penulis buku, serta Asesor Nasional BNSP.

“Kami yakin dengan kebersamaan, kerja sama, dan berkolaborasi dengan berbagai pihak, impian kami akan terwujud sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah,” ujar Kepala Sekolah penuh keyakinan. *(dr)

Berorganisasi Adalah Wasilah untuk Mencapai Tujuan

Oleh: Endih Saefudin

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ يُكْوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ
 أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَلِكُ الْجَبَّارِ وَأَشْهَدُ
 أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ نَبِيُّ الْمُخْتَارِ. اللَّهُمَّ
 صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نُورِ الْأَنْوَارِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
 خَيْرِ

الْبَشَرِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ إِلَى يَوْمِ الْحِسْرِ
 أَمَّا بَعْدُ فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَآيَايَ بِتَقْوَى
 اللَّهِ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (Jalan) untuk mendekatkan diri kepadaNya dan berjihadlah (berjuanglah) dijalanNya agar kamu beruntung.” (QS. Al Maidah: 35)

Menurut ayat ini menyebutkan bahwa kita harus bertakwa kepada Allah, dan harus mencari wasilah (perantara) untuk mendekatkan diri kepadaNya, atau mencari jalan untuk mengabdikan diri kepadaNya, jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah atau jalan untuk beribadah kepada Allah itu banyak, diantaranya ialah dengan organisasi.

Organisasi adalah suatu kumpulan orang dengan kepengurusan yang ditentukan oleh musyawarah, merupakan suatu wadah perjuangan untuk mencapai suatu tujuan.

Islam memandang bahwa organisasi sangat baik dan perlu untuk dibentuk, islam memandang bahwa organisasi itu harus *ta'awun* ialah *ta'awanu 'alal birri wattaqwa wa laa ta'awanu 'alal itsmi wal 'udwan*, organisasi berfungsi untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa bukan dan tidak saling tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan .

Kebenaran (Hak) tanpa organisasi akan mengalahkan kepada kebenaran itu kebatilan yang berorganisasi. Indonesia adalah negara yang kaya dengan berbagai organisasi baik organisasi politik (orpol) atau organisasi masa (ormas), maupun organisasi profesi. Organisasi terbesar di kepulauan nusantara ini ialah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah sebuah negara besar, perlu adanya organisasi atau lembaga kenegaraan seperti DPR-MPR (legislatif), presiden dengan pembantu-pembantunya, para menteri (eksekutif), organisasi lainnya ialah yudikatif, sebagai penegak hukum dan pengaman . Dari tiga unsur organisasi kenegaraan tadi, ialah unsur legislatif (pembuat undang-undang), unsur eksekutif (pemegang kekuasaan), dan unsur yudikatif (penegak hukum dan pengaman), siapakah orang- orangnya yang benar- benar berperan dan berjuang demi kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara, dan siapa yang pengabdianya benar-benar karena Allah, maka disanalah akan terasa peran dan fungsi organisasi kenegaraan tersebut, sehingga dianggap penting organisasi kenegaraan tersebut. Mengenang sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah. Sejarah mencatat, misalnya kebesaran Sriwijaya dan Majapahit yang bersifat kedaerahan, itu belum bisa mengusir penjajah, malahan menjadi pudar dan runtuh dibawah telapak kaki penjajah. Perjuangan bangsa Indonesia beralihlah babak baru dengan menggunakan cara berorganisasi yang modern. Babak baru perjuangan untuk merdeka itu muncul pada tahun 1908 dengan

lahirnya Budi Utomo yang kemudian dikenal dengan awal kebangkitan Nasional, sejak itulah pergerakan kemerdekaan mulai menggunakan cara organisasi yang modern antara lain melalui gerakan cendekiawan sampai dengan pergerakan yang memadukan kekuatan rakyat banyak mulai dari bidang pendidikan, kesenian daerah, kewanitaan, kepemudaan, perdagangan, sampai gerakan politik yang menuntut Indonesia merdeka, melalui Budi Utomo ditumbuhkan kesadaran akan perlunya peningkatan pendidikan bangsa itu, sebagai prasyarat untuk hidup terhormat. Kita kenal pula bahwa perjuangan kemerdekaan Indonesia melalui fisik dan organisasi- organisasi perjuangan seperti pergerakan – pergerakan pemuda (Jong Java, Jong Celebes, dan lain-lain).

Organisasi yang ideal ialah berfungsi sebagai: Pertama, konservator ialah pemelihara nilai- nilai yang ada seperti nilai- nilai agama, nilai adat yang baik nilai- nilai susila , semua nilai- nilai yang baik haruslah dijaga, dipelihara secara konservatif agar tidak terjadi dekadensi atau kemerosotan nilai- nilai yang baik.

Kedua, organisasi berfungsi sebagai transformator artinya harus mampu menyerap nilai- nilai dan norma- norma yang ada itu sehingga menjadi karakter

dan sikap hidup yang baik pula, bermanfaat untuk dirinya, dan bisa ditransfer kepada yang lain.

Ketiga, organisasi berfungsi pula sebagai transmitor, artinya jadi penyambung aspirasi kepada suatu sistem untuk mendapatkan suatu penyelesaian , nilai tambah dan solusi suatu perkara yang menyulitkan sehingga menjadi bermanfaat dan maslahat bagi agama, negara, dan kehidupan.

Keempat, organisasi yang ideal ialah berfungsi sebagai organisator, artinya dapat mengelola dan membina organisasi itu sendiri, sehingga menjadi sebuah organisasi yang profesional.

Organisasi merupakan wadah, perantara, dan alat untuk memperjuangkan kebenaran, keadilan dan kemaslahatan orang banyak.

Kehadiran sebuah organisasi haruslah bisa mendidik bangsa untuk supaya mempunyai kesadaran bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Organisasi didirikan bukan untuk kepentingan sesaat, kelompok, golongan, serta tidak pula untuk kepentingan yang bersifat materialistis.

Di Indonesia berdirinya sebuah organisasi harus sejalan dengan falsafah, dan ideologi negara pancasila dan Undang- Undang Dasar 1945 serta undang- undang peraturan lainnya.



Tukang Cau

Carpon: *Rakhmat Margajaya*

Harita téh kuring keur néangan cau susu, kanggo landong pun bapa anu nuju teu damang. Saurna, cau susu mah hadé pikeun nyeri angen.

Tapi weléh, mapay-mapay bari leumpang ti Bojongloa, Astanaanyar, nepi ka Cikawao, teu manggih éta cau susu. Antukna mah, kuring uplek ngawangkong sareng budayawan Sunda, S. Sauni (almarhum) anu linggihna di Jalan Cikawao Bandung.

Barang gék di rohangan tamu, kuring ngabelengéh, katangén aya cau ambon sasikat dina méja makanna. Bangun nu surti, éta cau ambon téh disuguhkeun ka kuring.

“Geura dileueut, Dén, meungpeung hareuyheuy,” saurna bari nunjuk kana cangkir anu eusina cai entéh buatanana.

Sabada nyuruput éta cai entéh, barabat ku kuring dicaritakeun lalampahan nyiar cau susu téh.

Abong sok nyerat buku kaséhatan, éta sastrawan Sunda opat jaman téh kalah ka medar ngeunaan mangpaatna cau pikeun kaséhatan awak manusa.

Saurna, cau téh buah nu kakoncara di Indonésia. Ngonsumsi cau bangga, bisa langsung didahar, digoreng, disupan, atawa diolah jeung bahan séjénna. Jaba ti ngeunah rasana, mangpaatna munel.

Kalium nu aya dina cau bisa ngatur kasaimbangan cairan jeung éléktrolit, matak setabil kana tekanan darah. Serat bahan pangan dina cau bisa meungkeut lemak, ku kituna pembentukan plak bisa dicegah. Ari plak téh apan bahaya, bisa nyempitkeun, malah mendetan pembuluh darah nu ngalantarankeun tekanan darah naék.

Cau kebek ku vitamin jeung serat. Upama dibandingkeun jeung buah apel, cau mibanda leuwih ti dua kali tikeun karbohidratna, sarta lima kali tikel vitamin A. Lian ti kitu, cau ogé ngandung magnésium jeung kalium nu penting pikeun awak sangkan jagjag waringkas.

Teu perlu obat. Ku dahar cau, BAB ogé bakal lancar. Pangna bisa kitu, apan cau mah alus pikeun prosés métabolisme.

Kandungan Vitamin A, C, jeung B6 nu aya dina cau hadé pikeun ngaronjatkeun imunitas tubuh dina ngalawan inféksi. Awak bakal seger, teu gampang leuleus.

Dina cau ogé aya potasium, mineral nu penting pikeun ngajaga fungsi jantung jeung sirkulasi darah. Ku kituna sirkulasi oksigén ka otak bakal lancar, stroke akibat tekanan darah tinggi bisa dicegah.

Salah sahiji hal penting dina cau nya éta zat beusi. Ku sabab kitu, cau hadé upama dikonsumsi ku nu kakurangan darah mérah. Cindekna mah cau ngarojong kana pembentukan hémoglobin, atawa protéin nu ngandung zat beusi.

Pikeun jalma nu ngalaksanakeun diét, karbohidrat kompleks nu aya dina cau teu matak naékkeun glukosa sacara drastis.

Ongkoh deui kadar lemak dina cau mah rendah, matak aman pikeun peserta program penurunan berat badan. Di Jepang mah aya trén diét anyar. Cenah, minimal hiji, maksimalna opat cau pikeun sarapan. Éta cenah bakal ngadorong métabolisme. Ku cara kitu, manéhna teu perlu olahraga.

Ngonsumsi cau secara rutin matak séhat kana tulang. Cau téh apan salah sahiji buah nu ngandung mangan.

Cau ogé kaasup "mood food", nya éta bahan pangan nu ngadorong pembentukan hormon sérotonin dina otak. Ieu hormon bisa nimbulkeun perasaan bungah.

Upama cau dicampur jeung madu, hasiatna alus pikeun kulit anu garing, ogé alus pikeun kulit manula anu umumna garing.

Lian ti éta, cau hadé pikeun ngubar jarawat. Carana: lembutkeun daging cau anu asak, tuluy oléskeun kana kulit beungeut nu jarawatan. Antepkeun salila 15-30 menit, tuluy beresihkeun. Amalkeun sacara rutin tug ka jarawatna ilang.

Sabada medar éta mangpaatna cau, S. Sauni ogé ngadongéngkeun pangalamanana nu matak kapiasem. Geura ieu kasauranana.



Ieu carita papanggihan dina jaman dijajah ku Jepang, jero taun 1943. Harita kuring boga kawawuhan tukang cau; wawuh sotéh duméh mindeng dibeulian cauna, jeung nyebut téh ka manéhna sok “Abah” baé. Manéhna téh urang Buahbatu Bandung, ari dagangna paling jauh ngan parapatan lima ka wetankeun, Jalan Papandayan harita mah (ayeuna mah Jalan Gatot Subroto).

Ari di Jalan Papandayan téh imah-imahna gedong wungkul, ma'lum baheula tempat pamatuhan tuan-tuan jeung nyonya-nyonya Walanda (da aya tuan jeung nyonya Indonesia gé), nu baleunghar éta téh.

Ari dina jaman dijajah ku Jepang, tuan-tuanna dipanggihan diasupkeun ka jero kamp (tempat) tawanan. Atuh di imah-imahna téh ngan tinggal nyonya-nyonyana jeung barudakna nu can manjing sawawa. Abah tukang cau dagangna ka Jalan Papandayan téh sok lar-sup ka gedong-gedong. Puguh wé payu, da Walanda mah bareuki pisan kana cau.

Dina hiji poé, Abah nyimpang ka kuring, dibeulian cauna sasikat. Abah téh rada lila, ku kuring diandeg disuguhan cai jeung deungeunna saaya-aya. Abah nyaritakeun pangalamanana nu minggu tukang, nu kacida anéhna, cék Abah, da saumur-umur kakara ngalaman harita. Caritana ku kuring di bandungan. Nya di handap ieu ku kuring dipindocatur sacéréwéléna nurutkeun pokpokan Abah:

Abah téh harita dagang cau ka Jalan Papandayan, aya nu ngageroan nyonya ti gedon rek meuli cau. Atuh Abah téh nyampeurkeun, tuluy nyonya téh milih cau

Ambon nu galedé sasikat. Sanggeus adu tawar harga jadi, sup nyonya téh ka gedong bari mawa cau. Tapi rada lila nyonya téh di jero gedong, ari Abah geus kesel ngadagoan duitna, hayang buru-buru ngider mapay-mapay gedong séjén.

Teu lila jol nyonya téh kaluar bari ngaléléké, tapi ngan semet panto, reg eureun, gugupay bari gegeroan: “Mang ka dieu....” Abah téh nyampeurkeun, sangkaan Abah nyonya téh rék mayar ku duit. Tapi henteu, kalah ka ngabedol leungeun Abah. Abah téh nurut wé dikitukeun téh nepi ka asup ka jero kamar, paduduaan, Abah jeung nyonya. Abah reuwas tapi bari jeung hayang nyaho kumaha tungtungna.... abah téh ku nyonya “diajak saré” paduduaan nepi ka réngséna....

Ti dinya bari menerkeun calana jeung sarung, Abah turun ti gedong, gap kana cau sasikat, milih nu panggedéna jeung pangalusna, rigidig dibawa asup ka gedong, cau téh dipasrahkeun ka nyonya minangka “pamayarna”....

Cek Abah téh mungkas caritana bari seuri: “Saumur nyunyuhun hulu, kakara Abah mah nyorang nu kitu....”

Pa Sauni mungkas carita. Kuring ngahuleng. Inget deui kana cau anu kudu dibeuli kanggo pun bapa. Ka mana atuh nya nyiar cau susu? Harita mah can aya hapé, can aya internét, teu bisa tatanya ka Embah Gugel atawa Embah Yahu.

“Énjing cobilah pilari deui, Dén,” saurna teu weléh handap asor. ***

Kacapiring Panineungan

Bunda Rafassya

“Eta meuni sae kitu kembang kacapiring na, Rahma”, ceuk Aida ka sim kuring waktos nembe dongkap ka kelas poe harita.

“Sumuhun ieu kangge dina pas kembang di meja guru, abdi piket dinten ieu, janten tadi di jalan waktos turun tina beus KPAD - ANTAPANI payuneun Gedung Sate ka sakola mapah, mendak ieu kacapiring di caket Taman Maluku”, jawab sim kuring ka Aida, babaturan sabangku.

“Naon ti Taman Maluku ?” Aida ngagorowok .

“Leres ti Taman Maluku” waler sim kuring deui.

“ Ih sieun abdi mah ari kacapiring ti Taman Maluku mah” Ceuk Aida sabari ngabirigidig siga nu sieun pisan .

“Naha kunaon kitu make sieun sagala? Tadi waktos sim kuring ngala eta kembang teu aya sasaha sareng teu aya nanaon” waler sim kuring ka Aida.

“Enya ari isuk isuk mah moal aya sasaha di Taman Maluku teh, tapi lamun pasosore nepika peuting sok loba bencong nu jadi PSK”

ceuk Aida mere nyaho ka sim kuring.

“Tapi tong dipiceun nya, lebar eta kembang kacapiring keur sumedeng beukah jeung seungit ngahiliwir nyambuwang ka sabundeureun kelas”, Sim kuring ngajawab deui.

Eta kabiasaan sim kuring lamun piket di kelas, sok ngahaja neangan kembang nu kembangan kangge dipajang dina pas kembang di meja guru.

Dina hiji poe, kabeneran, sim kuring kabagean ngawulang teh di

kelas nu di lantey dua, jadi ti ruang guru ka tempat nu dituju, kudu ngaliwatan Taman Sakola nu pinuh ku sarupaning tangkal kembang nu kembangan saperti kembang sebe, kembang kertas, kembang wijaya kusumah, kembang bungur, kembang angrek, jeung kembang kacapiring. Harita nalika sim kuring ngaliwat ka hareupeun kelas nu caket taman nu seueur tangkal kembang nu meujeuhna ligar kembangan, panasaran ngahaja ngarandeg heula nitenan eta kembangan nu aya di taman payuneun kelas nu kaliwatan ku sim kuring sameneh naek tangga ka kelas nu aya di tingkat dua. Bet jorojoy hayang ngala satangkey kembang kacapiring nu nembe mekar seungit nyambuwang ka eta tempat, panineungan kana kembang kacapiring nu kungsi diala di Taman Maluku jaman harita sim kuring sakola di hiji SMA di Jalan Belitung Kota Bandung. Ayeuna sim kuring ditugaskeun di hiji SMA di wewengkon Soreang, nuturkeun salaki nu ngawulang di hiji sakola di Soreang oge.

Eta pangalaman ngala kembang kacapiring masih aya dina implengan, jadi lamun nempo eta kembang sok emut kana lalampahan keur sakola nu sok leumpang mapay jalan banda ka sakola sabada turun tina kandaraan umum, nu sabenerna mah bisa naek deui kandaraan umum sejena nu ngaliwatan sakola, ngan sok ngahaja disambung ku leumpang mapay jalan sangkan bisa nitenan kaendahan Bandung nu katelahna Kota kembang dina wanci isuk isuk samemeh sakola.



Pernah hiji poe mah, sanggeus ngala kembang kacapiring di sakola, teras dibantun ka kelas sabari ngawulang. Aya hiji murid nu naros, " Miss, what kind of flower is it ? It's very beautiful".

"It's kacapiring", walon sim kuring harita.

"Why did you take it to our class, Miss? Ceuk budak nu liana di eta kelas.

"I have memorable experience when I was in the same age with you at that time with this flower", jawab sim kuring deui.

"Would you tell me your past experience to us, please?" Murid nu sejena nanya deui ka sim kuring menta ngadongengkeun pangalaman sim kuring ngeunaan eta kembang kacapiring nu diala ti taman sakola.

Derekdek weh sim kuring nyarioskeun pangalaman jaman baheula ngala eta kembang ti Taman Maluku nu ayeuna mah geus robah ngajanggelek jadi hiji Taman nu endah tur asri, teu jauh ti GOR Saparua, tempat jogging warga Kota Bandung dina akhir minggu.

Murid murid ngadangukeun nepika beres pangalaman sim kuring jaman keur sakola SMA.

"It's an unforgettable experience I 've ever had" ceuk sim kuring samemeh neruskeun deui ngajarkeun nulis teks pangalaman atawa "Recount" dina pangajaran basa Inggris, lantaran sim kuring ngawulang basa Inggris ti saprak lulusti IKIP Bandung dua puluh lima taun katukang. Alhamdulillah.

Membeli Waktu

Oleh: Agus Nurjaman, S.Pd.



“Rezkiiii! Kenapa kamu lakukan itu? Bikin malu Papa aja. Kamu pasti mau beli CD *game* lagi. Iya kan?” pekiknya menodai kesyahduan malam nyaris menyentuh ujung purata. Sese kali rintihan mengaduh menyisihkan bahana alunan nokturnal temani sekeping hati melara. Bersanding kilasan pendar rembulan menyelinap manja diantara dedaunan merimbun. Bentakan sesumbar itu seolah menghardik maling di hakimi masa. “Plak-plak” kepak an sebilah rotan berkali-kali melecut bagian tubuhnya meninggalkan tanda dera. Teratai merah tua

pun tertegun mengharu saksikan hati yang tersakiti. Ujung ilalang merajuk sendu menggenggam pilu dirundung kemelut. Rangkaian partisi kokoh penjaga malam tak sanggup lagi membendung larayang membludak laiknya banjir bandang menerjang perkampungan.

“Aku mencuri karena!” kilahnya memelas. Bola mata lelaki paruh baya itu merona merah seperti kerasukan setan terkutuk. Seketika wajahnya *magenta*, tanduk merah menyembul dari kedua pelipisnya. Napasnya mendengus, cuping hidungnya kembang kempis serbungkan asap putih luapkan emosi merangsek hingga ke ubun-ubunnya.

“Membeli CD permainan lagi kan? Mau jadi apa kamu ini?” bengis menghardik.

“Ngga, Pa.....” Tersendat menyangkal. Namun kebencian ayahnya kadung menikam kesucian hatinya. Hasutan mahluk laknat penghuni neraka jahanam terus menyelinap di indera perungunya. Hatinya diliputi amarah membludak bak lahar panas muncrat dari kawah Semeru. “*Rajam saja anak itu sampai memohon ampun!... Pukul! Pukul!*” bisikan nyinyir terus berdentung. “*Anak itu telah memermalukanmu sebagai orang terpendang*” hasutan keji terus menelusup ke setiap celah jiwanya. “*Masa... anak seorang anggota*

dewan terhormat maling?” kalbunya kian dipenuhi butiran debu kebencian. Mata hatinya membuta seakan tak kenal darah dagingnya sendiri. Netranya menajam najis seperti melihat benda menjijikan di pelupuk matanya.

“Kami tidak pernah mendidikmu jadi maling!” hardiknya lagi. Bola matanya bundar sempurna membelalak pada anak lelakinya.

berceloteh. Rotan itu dicengkram sekuat tenaga punggung anak lelaki itu targetnya supaya jera. Namun sesosok tubuh renta tak rela benda itu membuat tanda merah. “Plak” tubuhnya terjatuh ke lantai setelah ayunan rotan itu mendarat persis di lengan kanan perempuan itu. “Aghh” reaksinya.

“Bibiiii” menghambur memeluk tubuh perempuan yang merawatnya

“Ahhh,..... jangan ikut campur, Bi! Ngapain juga kamu melindungi anak sialan itu” amarah kian menelikung rasionya.

“Kamu ambil raport sama Bibi aja! Waktu ayah begitu berharga. Satu jam saja ditinggalkan, ayah bisa kehilangan puluhan juta” ujarnya jumawa. “Hmmm” reaksinya. Secara materi Rezki lebih beruntung dibanding teman-



Rezki hanya bisa meringis bahkan tak ada kesempatan sekadar membela dirinya. Sungguh hatinya teramat perih bak luka menganga bersimbah cuka. Jiwanya teramat sunyi menjadi tumbal pesugihan kedua orang tuanya yang terinvasi ambisi nafsu duniawi hingga nalarnya abnormal. *Hanya Bi Inah yang memahamiku*, batinnya

sejak dia mengenal dunia. Dia dudukan perempuan itu. Binar matanya menajam pada lelaki arrogant pelukis dera di tubuhnya.

“Cukup Tuan! Jangan terus siksa Den Rezki. Bibi yakin pasti ada alasan kenapa Den Rezki melakukan itu” terengah. Di peluknya anak lelaki yang sudah di anggap seperti darah dagingnya.

temannya. Barang mahal, uang jajan berlimpah, makanan enak tersedia setiap saat. Sementara sebagian temannya harus bergumul demi mendapatkn secuil makanan enak. Sesungguhnya hakikat manusia jauh dari sempurna. Rezki terlalu miskin belaian kasih sayang orang tuanya. Mereka lebih mementingan silau duniawi. Kerinduan dikasihi

selalu merajai hatinya. Rezeki harus merawat rindunya itu bak kemarau panjang gulana rintikan gerimis. Harapannya hanyalah secuil kasih sayang yang terus menari di ujung imajinasinya.

“Sampaikan jam tangan mahal ini pada gurumu sebagai ucapan terimakasih sudah mendidikmu” ujarnya flat. “Hmmm” melara. Bi Inah lagi, batinnya bersungut. Jiwanya meronta merajuk asa waktu terbaik menghantarkan langkah ayahnya ke sekolah. Perasaannya terhasut mahluk paling laknat harus wujudkan asanya. Padahal jika terlantun doa husuk memohon pada-Nya niscaya akan terkabulkan.

“Itu yang selalu Tuan lakukan! Sejak Den Rezeki duduk di bangku sekolah belum sekalipun penuh undangannya. Den Rezeki sangat berharap itu. Tapi.... selalu tidak ada waktu. Asal Tuan tau! Den Rezeki selalu di rundung teman-temannya.” nyerocos seperti bijian kering meruah ke bejana.

“Aku tidak membeli CD itu, Pa! Bahkan semua CD yang ku punya sudah di jual. Semua uang tabungan pun kuambil, di tambah semua tabungan Bibi. Tapi jumlahnya masih tidak cukup. Entah setan apa berbisik agar aku mencuri, namun tetap tidak mencukupi juga” jelasnya tersedu. Tangisnya pecah sejadinya, air matanya meruah seperti mata air sesungguhnya menenggelamkan seluruh asa family time- dambaannya Gulita semakin memerangkap hamparan buana dalam jelaga. Desir angin begitu jahil mencubit lalu menusuk tajam ke sumsum tulang belakang.

“Apa maksud kamu” gulana melanda hatinya. Netranya menajam pada anak lelakinya yang

terpuruk di sudut ruangan. Sesekali jemarinya mengusap guratan merah di lengannya. Sesekali pula dia meringis kesakitan.

“Bukankah Papa pernah bilang, satu jam saja meninggalkan pekerjaan akan kehilangan puluhan juta. Makanya aku mencuri demi membeli waktu Papa yang satu jam itu. Aku ingin Papa hadir menerima kelulusanku. Setelah itu Aku tidak akan minta apa-apa lagi. Tapi hasilnya ternyata masih kurang juga” melara dalam isakan tersedu. Pernyataan itu bagai petir garang memekakan gendang telinganya. Kilat menyambar ujung tiraninya hingga tersadar akan keegoisannya. Hatinya mulai samar dengan lentera suci pembawa berkah. Jiwanya ambruk terpuruk khilafnya telah menodai kesucian malam teramat syahdu.

“Ini uangnya! Mungkin jumlahnya tidak cukup untuk membeli waktu Papa selama satu jam. Tapi paling tidak 45 menit saja! Itu sudah cukup bagiku. Setelah itu Papa boleh pergi, terpenting teman-teman tahu kalau aku punya Papa yang menyayangiku” desahnya merintih. Puluhan lembar uang serta koin berserakan di atas meja bersimbah air mata.

“Bila perlu aku akan bersujud memohon di kaki Papa! Agar Papa sudi kabulkan permintaanku. Setelah itu aku janji tidak akan meminta apa-apa lagi. Aku juga janji akan bekerja untuk menggantikan uang yang di curi. Please Papa!” memelas begitu lara.

“Bibi juga siap tidak di gaji Tuan. Untuk mengganti uang yang di curi Den Rezeki. Bibi ikhlas Tuan!” memohon tersedu.

“Aku mohon Pa! sekali ini aja. Aku hanya ingin pengakuan

dari teman-temanku. Setelah itu aku tidak akan ganggu Papa lagi. Please Pa!” tak hentinya memohon. Bahkan tak ubahnya seperti pengemis merindu setetes belas kasihan. Gelebah malam kian mencekam, suasana hening sejenak hanya gemerisik dedaunan kering berkejaran di embus angin malam. Sekeping hati terjerembab kubangan sesal tak terperi. Artikulasinya tak berkutik hingga tak sanggup bersuara meski hanya sepatah. Tubuhnya kian meringkih di bebani dosa teramat berat. Telah lancang siakan harta terindah titipan Illahi demi ambisi kuasai tahta dan harta. Kini matahatinya mulai terbuka betapa dirinya telah menjadi pendosa berkarat terlantarkan mutiara dalam genggaman.

“Kamu tak perlu bermohon, Papa akan kabulkan semua permohonanmu dengan satu syarat” ujarnya merintih. “Apa? reaksinya. Matanya sembab menampung genangan kepiluan menyakitkan. Seketika lelaki itu bersujud menciumi kaki anak lelakinya yang selama ini di anggap seonggok rongsokan membisu dalam sebuah gerobak sampah. Dia uraikan semua kesalahan yang terpintal.

“Jangan lakukan ini Papa!” reaksinya terperanjat. Mulut lelaki paruh baya itu tak henti berkamit lantunkan kata maaf pada mutiara terindah dalam hidupnya. Kini hatinya menyulam janji untuk tidak terperosok ke lubang yang sama, dia yakin sebuah janji dapat memberi kekuatan jika diucapkan pada orang, waktu, dan untuk alasan yang tepat.



Atikan Basa Sunda

Asuhan: Ambu Ida

Bagian ka-18

Sampurasun ...!

Haturan wilujeng tepang deui kanca mitra majalah Hibar Kabupatén Bandung. Mugia uarang sadayana aya dina ginanjar kawilujengan.

Teu hilap Ambu seja ngahaturkeun wilujeng milangkala PGRI sareng Hari Guru Nasional anu ka-77, mugia paraguru sa-Indonesia nyandang waluya ginulur rahayu.

Dina ieu pedaran Ambu umajak ka sadayana, mangga urang sasarengan ngundeur sajarah tina rumpaka lagu sanggian Mang Koko Koswara.

Ieu di handap sawatara conto lagu nu ngandung ajén sajarah.

Judul: Karatagan 17 Agustus 1945

Tujuh belas Agustus taun opat lima,

puncakna révolusi sakti,

ngancurkeun ranté penjajahan bangsa.

bajuang nanjeurkeun Indonésia merdika.

Nusa ... waluya

Rahayu bangsa

Basa ... walagri

Wibawa nagri

Dina éta lagu kauni réh kamerdikaan Indonésia téh taun opat lima. Sajabi ti éta éta lagu nembreskeun réh kamerdikaan téh hasil tina perjuangan parapahlawan, nu parantos toh pati nandonkeun jiwa ragana. Puncakna perjuangan dina taun 1945 téh nyaéta ku diproklamasikeunana kamerdikaan bangsa Indonésia ku Bapa Proklamator Indonesia, Bung Karno sareng Bung Hatta. Dina taun 1945 ranté penjajahan bangsa Walanda sareng Jepang diancurkeun ku parapamuda. Ping 16 Agustus parapamuda bagerak ngadesek Bung Karno sareng Bung Hatta kanggo nyusun téks Proklamasi. Bung Karno sareng Bung Hatta dicandak kalayan dedemitan ka Rengasdengklok, Karawang. Saréngsena nyusun téks proklamasi, énjingna di Jalan Pegangsaan Timur nomer 56 Jakarta manjing tabuh sapuluh diaoskeun ku Bung Karno kalayan disarengan ku Bung Hatta. Naskah Proklamasi diémbarkeun ka sakuliah dunya. Atuh nagara-nagara di sakuliah dunya padauninga réh Nagara Indonésia kiwari parantos janten nagara anu merdika.

Ngahontal kamerdikaan téh sanés barang anu mirah, peryogi pangorbanan anu kalintang ageungna. Parapahlawan parantos ngorbankeun hart bandana, tahta sareng kalungguhanana, laki rabina, jiwa sareng ragana.

Kamerdikaan téh tujuanana geusan ngawajudkeun nagara anu waluya, bangsa anu rahayu, nyanding basa anu walagri.

Geuning saparantos merdika ogé nagara urag téh seueur kénéh anu ngadodoho. Parapanjajah nu kapungkur parantos ngajajah Indonesia téh tetep miharep Nagara Indonésia tiasa kacangking ku maranéhna. Kitu deui teu sakedik pihak nu mikapalay ayana parobihan status tina nagara anu ngawujud républik janten nagara perserikatan, atanapi nagara anu suméndér kana dasar-dasar agama geusan janten sumber hukumna. Tangtosna moal tiasa katampi ku sadayana, jalaran Nagara Indonésia diwangun ku ratusan sélér bangsa sareng basana, kitu deui agama anu sumebarna kaétang seueur. Nagara Kesatuan Républik Indonésia kalayan dasar nagara Pancasila, kedah tetep dipageuhan.

Minangka panineungan kana kajantenan kapungkur sabada Indonésia merdika,

ieu di handap aya lagu Kembang Tanjung Panineungan sanggian Mang koko:

Anaking jimat awaking,
basa ema mulung tanjung rebun-rebun,
di pakarangan nu reumis kénéh
harita keur kakandung ku hidep.

Geus opat taun ka tukang,
ema nyipta mulung béntang,
nu marurag peuting tadi,
béntang seungit ditiiran, pangangguran.

Anaking jimat awaking,
basa ema mulung tanjung rebun-rebun
bet henteu sangka aya nu datang,
ti gunung rék ngabejakeun bapa hidep.

Nu opat poé teu mulang,
 ngepung gunung pager bitis,
 cenah tiwas peuting tadi,
 layonna keur ka dieukeun, dipulangkeun.

Harita waktu layonna geus datang,
 ema ceurik ieu balilihan,
 ras ka hiep ieu na kandungan
 utun inji budak yatim, deudeuh teuing.

Harita waktu layonna digotong,
 ema inget ieu kana tanjung,
 dikalungkeun na pasaran,
 kembang asih panineungan ieu ti duaan.

Anaking jimat awaking,
 lamun ema muug tanjung reujeung hidep,
 kasuat-suat nya pipikiran,
 tapina kedalna téh ku hariring.

Hariring éling ku éling,
 kana tanjung nu dipulung
 duh ... kembang tanjung nu nyeungitan pakarangan,
 nu nyeungitan haté urang, panineungan

Lagu Kembang Tanjung Panineungan mangrupi lagu anu pangkasohorna di anatawis lagu sanggihan Mang Koko. Ieu lagu kagungan kakiatan sanés wungkul dina rumpaka anu sakitu mundel, rakitan basa kénging Wahyu Wibisana kalintang seueur ungkara nu ngahudang panineungan. Dina éta lagu kagambarkeun kaayaan masarakat mangsa taun 48 dugi ka 65-an. Dina taun éta téh nuju mahabu gerakan komunis, ogé gorombolan Kartosuwiryo. Kagambar dina kecap pager bitis. Apan nalika bade ngepung Karto Suwiryo téh ngaggo gerakan pager bitis. Masarakat séba raga geusan mertahankeun kamerdikaan ku ngayakeun pager bitis. Sacara bagilir masarakat arangkat ka gunung seja ngepung gorombolan anu dipingpin ku Karto Suwiryo.

Dina sasih Novémber aya kajantenan anu ngajantenkeun mingkin kiatna parapahlawan geusan mertahankeun sareng merjuangkeun kamerdikaan Indonésia. Di Surabaya lumangsungna tentara Sekutu nu diboncéng ku Walanda nyerang rahayat nu nuju ngempel di lapangan nyakséni Bung Tomo nyoékkeun bandéra walanda anu warna biruna. Di Hotél nyamato anu kawitna ngélébét bandéra beureum bodas biru janten robih ku warna beureum bodas minangka bandéra kareueus bangsa Indonésia. Rahayat nunuju ngagimbuung the didereded teu aya ampun. Rebuhan suhada parantos pelaya. Nya kanggo ngahurmat kana jasa-jasana,

tina eta kajantenan ku pamarentah Indonesia ping 10 Novémber ditetepkeun janten Hari Pahlawan. Sumanget kabangsaan sanés waé di kalangan parapamuda dalah nu tos sarepuh ogé kahudang para pajuang teh. Dugi ka gumelar lagu Karatagan Pahlawan

Karatagan Pahlawan

Teu honcéwang sumoréang
 Tékadna pahwan bangsa.
 cadumundur pantrang mulang.
 Mun maksud tacan laksana

 Berjuang keur lamah cai
 lali rabi tur tégang pati.
 Taya basa ménta pamulang tarima
 iklas rido keur korban merdika.

Dina ieu lagu kagambarkeun ngagedurna sumanget parapahlawan enggoning bajuang kamerdikaan bangsa. Teu ngarasa honcéwang sumawonna sumoréang, teu gimir ngayonan musuh nu samakta ku pakarang. Para pahlawan mibanda tekad geusan bajuang. Cadu pami kedah mundur ku sasiku, haram pami kedah ngejat ku satapak, moal janten pacundang di médang perang, pami nu janten udagan perjuangan teu acan laksana.

Bajuang kanggo ngabéla lemah cai, lali ka anak istri, nandonkeun nyawa sareng pati. Nya aranjeunna nu iklas kalayan rido ngorbankeun jiwa ragana, kanggo ngahontal kamerdikaan sareng kahormatan bangsa.

Seueur luang nu tiasa dijantenkeun pelajaran tina ieu rumpaka lagu. Tos sawadina urang salaku bangsa Indonésia mibanda jiwa-jiwa kapahlawanan. Tangtosna garapan urang sanés kedah mamanggul senjata kanggo angkat ka médan perang, nanging hayu urang ngadarmabaktikeun jiwa raga urang dina widangna séwang-séwangan. Digawé nu rancagé kalayan disarengan tékad anu mulya, jujur sareng nyinglar lampah basilat enggoning ngemban kalungguhan, nebihan sipat curaling dina nyangking jabatan.

Dina ngalebetan pancén urang salaku guru, mangga urang gedurkeun deui sumanget kapahlawan dina ngaronjatkeun widang atikan.

Pamungkas nu kapihatur, mugia sasiereun sabeunyeureun tina ieu pedaran aya élmu anu katimu, pangarti anu kasungsi, kalayan urang larapkeun dina panceénna séwang-séwangan.

Cag, urang teudeun di handeuleum sieum tunda di hanjuang siang, paranti nyokot ninggalkeun, mangsa datang urang sampeur deui.

Dedikasi dan Nasib

(Selamat Hari Guru)

Oleh: Eka Rosmawati; Guru SMP Negeri 3 Soreang

Selamat Hari Guru

Para guru ASN termangu di depan lembar uang sertifikasi

Cicilan rumah dan mobil sudah pasti

Mobil baru terbeli pengganti jalan kaki

Walau masih ada yang masih terseok di pelosok

Tetap sampai kini ada yang membuli

Dikatakan tak sesuai kinerja

Lalu beban ditambah ditumpukkan saja

Bagai keseimbangan kiloan kentang

Selamat Hari Guru

Kalimat horor bagi guru honor

Baru seminggu mengajar

Bensin hasil utang belum terbayar

Adakah pengganti transport sebulan

sedang gaji cuma sepekan?

Tapi dedikasi itu dorongan jiwa

Papan tulis tetap penuh dengan rumus matematika

Kanak-kanak presentasi biantara

Mapel Indonesia tetap bercerita

Guru olahraga berkuat dengan bola

Cukuplah keluh bergulir dalam peluh

Sabar, kreatif, dan arif

dalam mengejawantahkan nasib

Guru PNS kini berubah nasib menjadi P3K

Syukur masih bisa jadi abdi negara

Yang kelewat umur juga masih ada

Setia hingga tua

Menitipkan amanat dalam aksi nyata

Menggerakkan anak bangsa

Dengan pendidikan karakter mulia



Tanpa Tapi.....

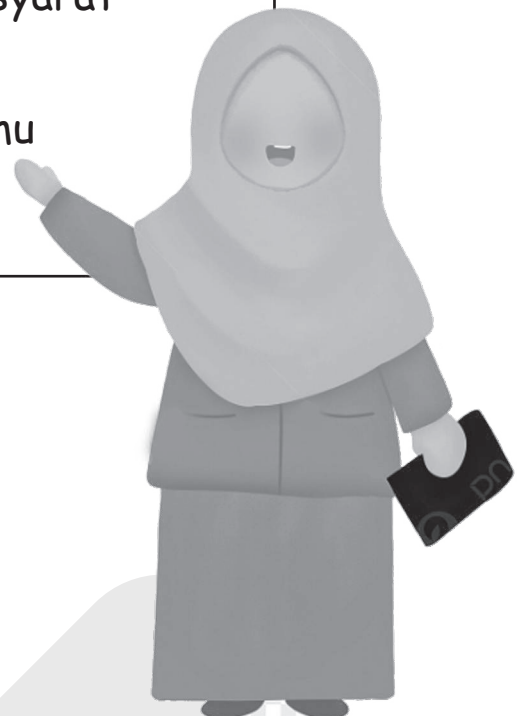
Karya: Ana Susana; SDN Cibogor 2 Kecamatan Soreang

Guru Sejatiku....

Senyuman yang terlihat menawan
Selalu hadir di raut wajahnya
Pun, selalu kudengar okehannya
Yang terkadang itulah nasehatnya

Terlalu lelah rasanya
Jika kuhitung jasanya
Terlalu panjang rasanya
Jika ku ceritakan kisahnya
Terlalu indah jika tak di kenangkan

Yang cintanya tanpa karena
Yang tulusnya tanpa tapi
Yang segalanya tanpa syarat
Dan darimu.....
Aku bisa jadi dirimu

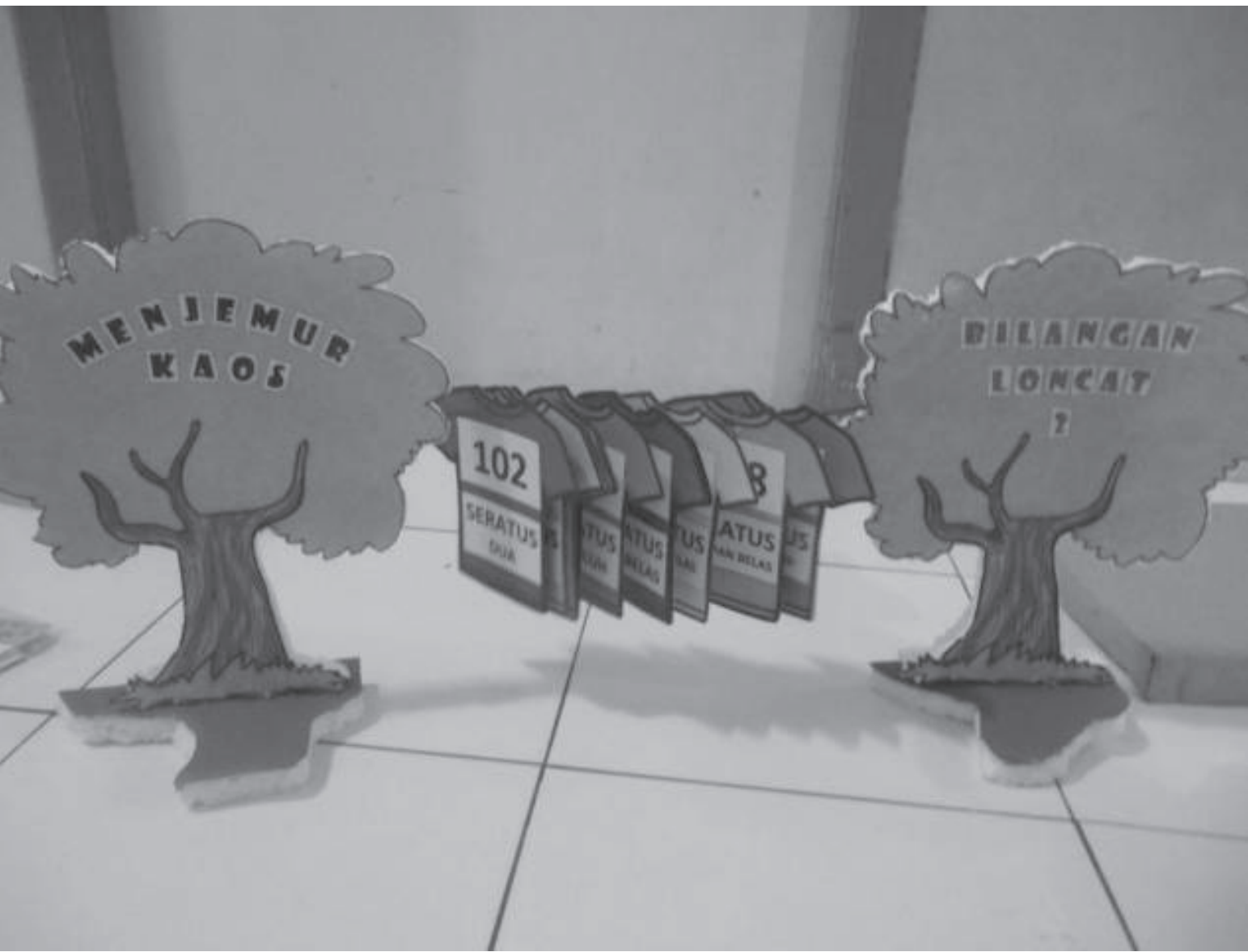


Guru Kreatif dan Inovatif Era Milenial

Pendidik adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan juga sebagai tenaga yang bertugas merencanakan dan melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan (UU No.20 tahun 2003 pasal 1. BAB 1).

Pendidik profesional yang berarti kemampuan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pokok seorang pendidikan dan pengajar.

Tugas-tugas pokok tersebut tertuang dalam Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD) Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah. Apalagi di era milenial sekarang pendidik juga harus lebih kreatif dalam mengelola pembelajaran.





Pengelolaan pembelajaran juga tak bisa dilakukan secara sembarangan. Pengelolaan tersebut perlu dilakukan sesuai dengan aturan agar ada keterkaitan dengan peraturan perundang-undangan tersebut. Menjadi pendidik yang kreatif tidaklah mudah, pendidik harus mengikuti berbagai kegiatan seminar terkait pembelajaran yang diharapkan dari kegiatan tersebut pendidik dapat mengembangkan ide-ide baru.

Sedangkan pendidik kreatif adalah pendidik yang dapat mengembangkan dan membuat ide-ide baru serta gagasan-gagasan baru untuk memajukan pendidikan. Sebagai pendidik juga perlu memperhatikan dan memahami kebutuhan generasi milenial agar dalam pemberian pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik.

Berikut 5 cara yang dapat diterapkan sebagai guru kreatif untuk generasi milenial:

1. Membuat inovasi media pembelajaran untuk kegiatan belajar mengajar. Media tersebut akan diterapkan setiap pembelajaran berlangsung.
2. Menggunakan model pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa.
3. Menyisipkan ice breaking disela-sela pembelajaran. Hal tersebut dilakukan agar siswa tidak mudah jenuh dan menumbuhkan semangat siswa kemabali.
4. Menyajikan materi secara menarik, penyajian materi dapat menggunakan media interaktif berupa media audiovisual atau visual.
5. Menggunakan taktik atau cara menarik perhatian siswa dengan strategi pembelajaran yang menarik.

Tips Menjadi Guru Kreatif dan Inovatif Era Milenial. Namun perlu diperhatikan pula dalam penyusunannya sehingga dapat diaplikasikan dengan baik.* (<https://www.shalaazz.com/dr>)

Pramuka SMPN 1 Cangkuang Juara Umum Tingkat Jawa Barat

“Alhamdulillah, momen yang dinanti-nantikan akhirnya sempurna, “ujar Silvi Aprilia (14 thn), selaku Danton atau Komandan Pleton, saat ditemui di SMP N 1 Cangkuang.

“Maksudnya?” Hilar balik bertanya.

“Iya, Pak kami hampr setiap hari berlatih dan berlatih menyiapkan diri untuk menghadapi lomba tingkat Jawa Barat. Dan alhamdulillah momen yang berbahagia akhirnya kenyataan. Kami menjadi Juara Umum dalam lomba Pramuka Tingkat Jawa Barat yang diadakan di SMA Handayani, Kabupaten Bandung,” jawab Silvi Panjang lebar.

Silvi yang berupakan Danton, Komandan Pleton menceritakan apa yang mereka dapati dari

perlombaan sekaligus pengalaman sebelumnya. “Kami menjuarai beberapa bidang dalam lomba pramuka , seperti Juara Umum PBB Vapor, Juara 1 Danton, Juara 1 Variasi dan lain lain. Di regu saya sebagai komandan peleton atau bisa disebut juga Danton. Kami berlatih setiap hari mengasah kemampuan, bayak hal yang telah kami lakukan dari mulai waktu, finansial, dan tenaga. Bahkan tidan kami juga diasah kemampuan otak. Setiap harinya kami berlatih bahasa Ingris kepramukaan, pengetahuan umum, menghapalkan sandi/morse dan semaphore. Kami juga mempelajari hal tentang simpul untuk mengikat atau mengokohkan sebuah benda, hingga cara-cara bertahan hidup dengan kondisi seadanya sering kami latih setiap hari.



■ Kepala Sekolah, Dr. Hj. Nenden Surtini, S.Pd., M.M.Mpd., memegang bunga, foto bersama dengan ekskul pramuka, pelatih dan pembina.* (foto: dok. Sekolah)

Proses mengajarkan kami bahwa menjadi bintang sesungguhnya tidak mudah butuh pengorbanan yang sangat luar biasa.”

“Bagaimana dengan suka duka?” tanya Hibar

“Sebagai anggota pramuka kami tentu saja ada cerita suka maupun duka mulai dari diejek di caci maki oleh orang-orang, tetapi kami selalu bersabar karena kami juga harus mencerminkan seorang jiwa pramuka yang patuh terhadap Pancasila, dasar-dharma dan trisatya. Harapan kami kedepannya kami ingin senantiasa mengharumkan nama sekolah dan tidak lupa juga untuk membanggakan kedua orang tua kami, para pelatih, pembina, serta alumni yang senantiasa selalu melatih kami untuk menjuarai beberapa lomba pramuka kedepannya,” ujar Silvi panjang lebar.

Apa yang menjadi kebahagiaan Silvi, tentunya mewakili teman-temannya yang ada dalam satu tim. Demikian juga dengan para pelatih yang selama ini membimbing mereka. Sebut saja Kak Rendi, Kak Ilham, kak Agus, dan kakak-kaka lainnya yang secara telaten dan sabar melatih mereka.

“Alhamdulillah, anak-anak yang selama ini berlatih dengan penuh semangat dan dedikasi, hasilnya memuaskan. Ini merupakan buah dari latihan yang penuh semangat dan kekompakan. Mereka sudah merupakan keluarga besar,” ujar Kak Agus selaku kakak pembimbing dalam setiap kesempatan berlatih.

Demikian juga kebahagiaan tercermin Ibu Kepala Sekolah SMP N 1 Canguang, Dr. Hj. Nenden Surtini, S.Pd., M.M.Pd., bersamaan dengan Hari Guru Nasional dan PGRI, “Ini merupakan kado istimewa bagi kami, wabil khusus secara pribadi karena saya baru menjabat 3 bulan di sekolah ini, akan tetapi anak-anak kami mampu memberikan yang terbaik. Tentunya juga seluruh pendidik dan tenaga kependidikan yang selama ini memberikan motivasi. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada pelatih, pembina, dan para alumni yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan yang luar biasa.”*(dr)



**Keluarga Besar PGRI Kabupaten Bandung
Menyampaikan ungkapan bela sungkawa atas
meninggalnya:**

Elly Winarningsih, Guru Bhs Sunda SMPN 3
Rancaekek, 15 November 2022

Rudi Rudiatna, Guru Bhs Sunda SMP negeri 1
Dayeuhkolot, 22 November 2022

Dian Tresnawati Sri Rezeki, S.Si, Guru Matematika
SMP Lugina Rancaekek, 23 Novemeber 2022

Yeyeh Sunengsih, KS SDN Sirnajaya 02 Kec. Arjasari,
30 November 2022

Sapto Nugroho, Guru Matematika SMPN 1
Pasirjambu, 26 November 2022

Nuknik Kurniasih, mantan KS SDN Kadumanis,
Arjasari, 1 desember 2022

Semoga Almarhumah diterima iman islamnya,
ditempatkan di sisi Allah pada tempat yang mulia, dan
keluarga yang ditinggalkannya diberikan kesabaran.

Aamiin.

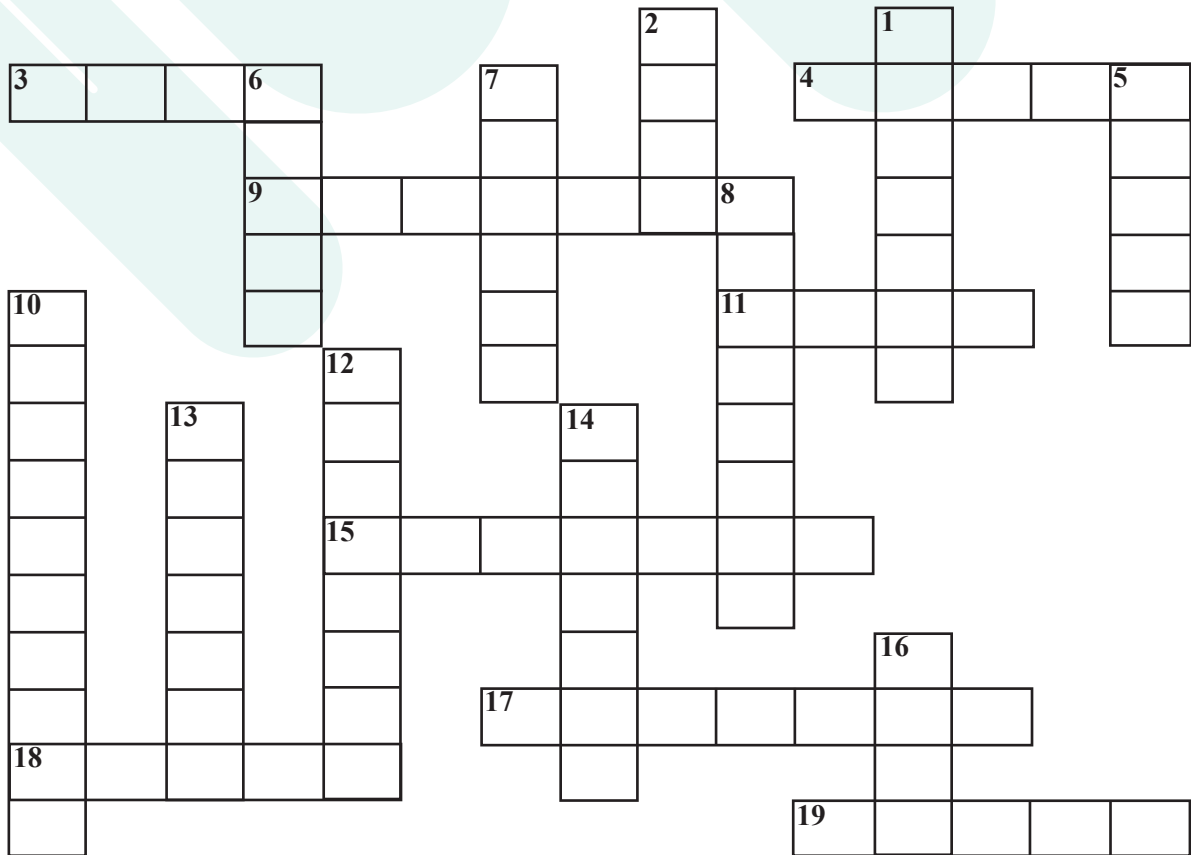
Bismillah, Salam Solidaritas! Atas nami Pengurus PGRI Kab Bandung, ngahaturkeun nuhun kasadayana Pengurus Cabang PGRI sa-Kabupaten Bandung, anu parantos nyukseskeun HGN/HUT PGRI ka 77 anu kalintang meriah sareng atraktifna dina rupi-rupi bidang, kalayan disarengan ku kakompakan tur kaceriaan. Oge ngajalin kordinasi komunikasi boh srg Muspika pon kitu sareng para stakeholder. Mugia sagala rupi anu parantos dilaksanakeun kalebet partisipasi sumbangan kanggo musibah bencana Cianjur. Nambih kaberkahan kasadayana tur nguatkeun yen PGRI Ngahiji, PGRI Kahiji. Mugia Guru sareng Tenaga Kependidikan dina ngabdi ka nagara sareng bangsana langkung ningkat Harkat Martabat tur Mulya dipayuneun Alloh SWT. Hidup Guru, Jaya PGRI!

DAMAR SAWARNA GEBER!

(Adang Syafaat, Ketua PGRI Kabupaten Bandung)

Gunem Catur

- Mang Ule : Ningali kaayaan model ayeuna mah tantangan kahareup keur PGRI bakal leuwih beurat Jang ...
- Jang Uloh : Lain ukur tantangan wungkul Mang, tapi harepan anggota ka organisasi oge sarua beuratna
- Mang Ule : Numatak modal awal anggota waktu konker kudu tulaten milih pengurus, pilih pengurus anu bakal bisa ngurus, pangpangna bisa ngurus anggota, ulah milih uruseun, bakal lieur kadituna
- Jang Uloh : Enya kitu, sabab tugas PGRI diantaranya jadi wadah pikeun ningkatkeun profesi guru, ngaronjatkeun kasejahteraan, sangkan guru bisa maksimal ngajalankeun tugas nyerdaskeun bangsa
- Mang Ule : Lian ti eta kawajiban PGRI keneh nalingakeun bari ngamotivasi guru kudu bisa nempatkeun akhlak jeung moralitas sangkan bisa jadi basis pendidikan.
- Jang Uloh : Kade bisi poho, misi PGRI aya opat, nyaeta misi politis/ideologi, misi persatuan organisatoris, misi profesi jeung misi kesejahteraan. Misi ieu penting dijalankeun sangkan komara PGRI bisa nanjeur
- Mang Ule : Heeh bener Jang, sabab nepi ka danget ieu ceuk beja PGRI can mampuh ngabela guru anu kadiskriminasi akibat situasi politik, nepika ampir mah teu bisa deui naek pangkat jeung jabatan
- Jang Uloh : Haar apan guru mah ASN, jadi wayahna teu meunang kalibet langsung dina urusan politik praktis. Ngan kuring yakin PGRI moal ngantep kitu wae. Pasti aya belana, pasti
- Mang Ule : Padahal lamun diimeutan, teu saeutik perjuangan PGRI anu ayeuna geus bisa dirasakeun ku anggota MoU jeung POLRI ngeunaan Perlindungan Hukum Profesi Guru, najan di daerah teu efektif oge, sertifikasi : jeung syaratna anu jadi simple, 20 % APBN/APBD keur dunya pendidikan, oge rea-rea deui nu lianna
- Jang Uloh : Enya kitu Mang, harepan anggota mangrupikeun tantangan keur PGRI mah. Apan unggal taun oge PGRI sok ngayakeun evaluasi program kerja ... Emang oge apal naon maksud jeung tujuanana he he he
- Mang Ule : Heeh bener, meungpeung ayeuna keur dina raraga milangkala anu ka-77, muga sing leuwih nanjeur, anggota sing leuwih sejahtera. Pangpangna ka pamingpin sing karasa mangfaat mingpina ku anggota oge sing bisa ngarengsekeun program kerja, ngarah boa akuan
- Jang Uloh : Tuh geuning ... ngaran pamingpin mah bujengning jaga diakherat, masih didunya wae oge geus dipenta tanggung jawabna ku anggota. Numatak kudu boga hanca gawe anu matak pikabungaheun
- Mang Ule : Numatak sing inget, meungpeung keur boga kakawasaan, mangpaatkeun eta kasempetan keur nyieun kahadean ka papada, muga we jadi amal kahadean keur bekel hirup kahareup. Aamiin



**Teka Teki
Silang
Edisi 98**

Menurun

1. Bujur sangkar
2. Bangun ruang yang hanya memiliki satu sisi
5. Garis yang berupa pertemuan dua sisi pada bangun ruang
6. Pembagian data menjadi 10 bagian yang sama banyak
7. Kalimat yang dianggap benar dan dijadikan dasar penarikan kesimpulan
8. Sinus dari 30 derajat
10. Sisi terpanjang pada segitiga siku-siku
12. Limas persegi
13. Himpunan yang memuat semua anggota
14. Tingkat kemiringan suatu garis

Mendatar

3. Satuan panjang 3 kaki
4. Rusuk yang lebih pendek pada persegi panjang
9. Nilai x dalam persamaan $3x - 18 = 15$
11. Akar pangkat tiga dari 27
15. Ilmu yang menggunakan huruf untuk mewakili bilangan
17. Probabilitas
18. Perbandingan ukuran pada gambar dengan ukuran sebenarnya
19. Perbandingan sisi depan sudut dengan sisi miring dari segitiga siku-siku